



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PENDAMPINGAN PEREMPUAN DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF MELALUI
KULIT BAWANG PUTIH DI DUSUN PADAS WETAN
DESA PANDANWANGI KECAMATAN SOKO
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Fatya Nur Rosyda

NIM : B02219012

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatya Nur Rosyda
NIM : B02219012
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pendampingan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Kulit Bawang Putih Di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban* adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 05 April 2023

Yang membuat pernyataan


Fatya Nur Rosyda

NIM. B02219012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fatya Nur Rosyda

NIM : B02219012

Semester : VII (Delapan)

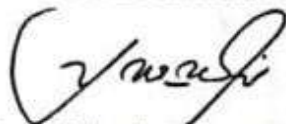
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi :Pendampingan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Kulit Bawang Putih Di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Proposal ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 05 April 2023

DOSEN PEMBIMBING



Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes

NIP : 197605182007012022

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PENDAMPINGAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KREATIF MELALUI KULIT BAWANG PUTIH DI
DUSUN PADAS WETAN DESA PANDANWANGI KECAMATAN
SOKO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Fatya Nur Rosyda

B02219012

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu

Pada tanggal 13 April 2023

Tim Penguji

Penguji I

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II

Dr. Hj. Ries Dyah Fitriah, M.Si.
NIP.197804192008012014

Penguji III

Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag.
NIP.195903171994031001

Penguji IV

Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.
NIP.195902071989031001

13 April 2023



Dr. H. M. Munir Mansyur, S.Ag, M.Fil.I
NIP.195903171994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fatya Nur Rosyda
NIM : B02219012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nurrosydafatya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENDAMPINGAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF
MELALUI KULIT BAWANG PUTIH DI DUSUN PADAS WETAN DESA PANDANWANGI
KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2023

Penulis

(Fatya Nur Rosyda)

nama terang dan sandi tangan

ABSTRAK

Fatya Nur Rosyda (B02219012), Pendampingan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Kulit Bawang Putih Di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Penelitian ini membahas mengenai pendampingan perempuan ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan yang mengalami penurunan ekonomi. Akhirnya ibu-ibu Dusun Padas bekerja menjadi kuli kupas bawang putih di salah satu suplayer bawang. Pendampingan dilakukan dengan memanfaatkan potensi mereka dalam bidang keterampilan yaitu mengolah limbah kulit bawang putih menjadi bunga lalu dipercantik dengan menggunakan resin sehingga menjadi cermin yang unik dan bagus serta laku jual. Proses pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan asset dan potensi yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga, mensejahterakan kehidupan mereka dan memanfaatkan limbah yang ada dengan sebuah kerajinan yang bernilai jual.

Proses pendampingan yang dilakukan dengan mengidentifikasi mengenai asset dan potensi ibu-ibu rumah tangga Dusun Padas Wetan menggunakan metode ABCD (*asset Based Community Develpoment*). Pemberdayaan dilakukan untuk memanfaatkan kemampuan dan asset yang ada di lingkungan masyarakat Dusun Padas Wetan dengan tahapan 5D yaitu : *Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny*. Melalui pendampingan dengan pemanfaatan asset diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan.

Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dan para *klien* di Dusun Padas Wetan yakni mereka mampu memanfaatkan asset yang berada disekitar mereka dan mampu mengolahnya menjadi suatu barang yang bernilai jual. Adanya

perubahan pola pikir bahwa mereka juga memiliki kelebihan di bidang keterampilan, sehingga menjadikan mereka mandiri untuk meningkatkan pendapatan. Dengan pengolahan limbah kulit bawang putih yang dimanfaatkan juga termasuk menjaga lingkungan sekitar mereka agar hidup bersih dan sehat tanpa sampah serta hidup lebih sejahtera.

Kata Kunci : ibu-ibu rumah tangga, limbah kulit bawang putih, ekonomi kreatif



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAC

Fatya Nur Rosyda (B02219012), Women's Assistance in Improving Creative Economy through Garlic Skin in Padas Wetan Hamlet, Pandanwangi Village, Soko District, Tuban Regency.

This research discusses the assistance of women housewives in Padas Wetan Hamlet who have experienced economic decline. Finally, the women of Padas Hamlet worked as garlic peeling coolies in one of the onion suppliers. Assistance is carried out by utilizing their potential in the field of skills, namely processing garlic skin waste into flowers and then beautifying them using resin so that they become unique and good mirrors and sell well. This mentoring process is carried out with the aim of increasing the assets and potential of housewives, prospering their lives and utilizing existing waste with a valuable craft.

The mentoring process is carried out by identifying the assets and potential of housewives in Padas Wetan Hamlet using the ABCD (Asset Based Community Development) method. Empowerment is carried out to utilize the abilities and assets that exist in the community environment of Padas Wetan Hamlet with the 5D stages, namely: Discovery, Dream, Design, Define and Destiny. Through assistance with the utilization of assets is expected to be able to realize the independence of housewives in Padas Wetan Hamlet.

The results of the assistance carried out by researchers and clients in Padas Wetan Hamlet are that they are able to utilize the assets around them and are able to process them into goods that have selling value. There is a change in mindset that they also have advantages in the field of skills, thus making them independent to increase income. With the processing of garlic skin waste that is utilized, it also includes maintaining the

environment around them to live clean and healthy without waste and live more prosperously.

Keywords: housewives, garlic skin waste, creative economy



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA Error! Bookmark not defined.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vi

ABSTRAK vii

ABSTRAC..... ix

Kata Pengantar xi

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR..... xviii

DAFTAR GRAFIK xix

BAB 1 0

PENDAHULUAN..... 0

A. Latar Belakang Masalah..... 0

B. Fokus Pendampingan 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Strategi Mencapai Tujuan 6

F. Sistematika Pembahasan 12

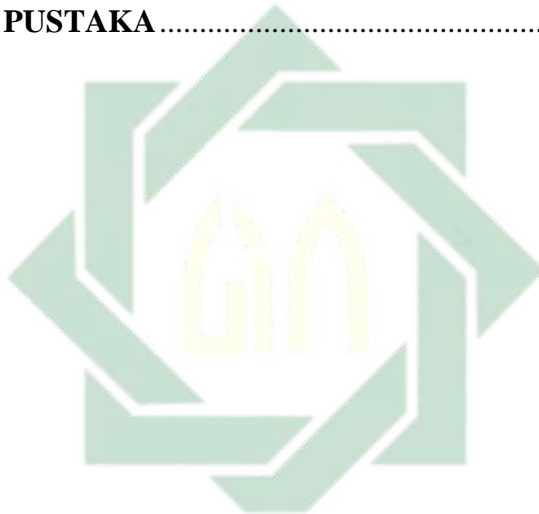
BAB II 15

KAJIAN TEORETIK 15

A. Kerangka Teoretik.....	15
1. Teori Dakwah	15
2. Teori Pendampingan Masyarakat	19
3. Teori Ekonomi Kreatif	27
4. Teori Kewirausahaan.....	29
B. Resin.....	30
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	31
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Metode Penelitian	40
B. Prosedur Penelitian	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Validasi Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Jadwal Penelitian.....	46
BAB IV.....	48
PROFIL DUSUN.....	48
A. Kondisi Geografis	48
B. Kondisi Demografis	50
C. Kondisi Ekonomi	51
D. Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	58
E. Kondisi Pendidikan.....	69
BAB V.....	74
TEMUAN ASET DAN POTENSI	74

A. Profil Komunitas Kupas Bawang.....	74
B. Pentagonal Aset.....	76
BAB VI.....	82
DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	82
A. Proses Awal.....	82
B. Proses Pendekatan.....	82
C. Discovery (Mengungkapkan Masa Lalu).....	84
D. Dream (Membangun Mimpi Masa Depan).....	85
E. Design (Perencanaan Aksi Perubahan).....	85
F. Destiny (Proses Aksi).....	86
G. Define (Keterlaksanaan Program Kerja).....	95
BAB VII.....	97
HASIL PERUBAHAN SETELAH PENDAMPINGAN....	97
A. Kesadaran Pentingnya Pengembangan Potensi dan Kreatifitas	97
1. Melalui Perubahan Pola Pikir Kreatif Dalam Mengubah Sampah Kulit Bawang Putih.....	97
2. Bertambahnya Ketrampilan Ibu-Ibu Dusun Padas Wetan.....	97
3. Meningkatkan Perekonomian Ibu-Ibu Dusun Padas	98
B. Perubahan Terhadap Lingkungan	98
C. Sirkulasi Keuangan (<i>Leaky Bucket</i>)	99
BAB VIII.....	101
EVALUASI DAN REFLEKSI	101
A. Evaluasi Program	101
B. Refleksi Keberlanjutan.....	102

C. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam.....	103
BAB IX	107
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi.....	108
C. Keterbatasan Penelitian.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Limbah Kulit Bawang Putih.....	2
Tabel 1. 2 Strategi Mencapai Tujuan	7
Tabel 1. 3 Ringkasan Narasi Program	9
Tabel 4. 1 Batas Dusun	48
Tabel 4. 2 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk	51
Tabel 4. 4 Pekerjaan Masyarakat	52
Tabel 4. 5 Variasi Tempat Kerja.....	55
Tabel 4. 6 Jumlah Perantau Dan Penetap.....	57
Tabel 4. 7 Kepemilikan Kamar Mandi.....	58
Tabel 4. 8 Kepemilikan WC	60
Tabel 4. 9 Sumber Air Minum	62
Tabel 4. 10 Kebutuhan Air Bersih Satu Dusun.....	65
Tabel 4. 11 Penyakit Yang Diderita Masyarakat Dusun Padas Wetan	65
Tabel 4. 12 Pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas Wetan	69
Tabel 4. 13 Status Pendidikan Semua warga	71
Tabel 5. 1 Nama Anggota	74
Tabel 5. 2 Luas Wilayah Pemanfaatan Lahan Dusun Padas Wetan.....	76
Tabel 5. 3 Pembagian Administrasi Dusun Padas Wetan	77
Tabel 5. 4 Produksi Tanaman Pangan.....	77
Tabel 5. 5 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Tabel 5. 6 Jumlah Penduduk	78
Tabel 7. 1 Anggaran Pengeluaran	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Limbah Kulit Bawang Putih.....	2
Gambar 5. 1 Musholla Al - Amin	79
Gambar 5. 2 Poskesdes Dusun Padas Wetan	80
Gambar 5. 3 SD Negeri Pandanwangi 01	80
Gambar 5. 4 Sungai Bengawan Solo	81
Gambar 6. 1 Lokasi Penelitian.....	84
Gambar 6. 2 Pemilihan Kulit Bawang Putih.....	86
Gambar 6. 3 Kulit Bawang Putih.....	88
Gambar 6. 4 Pemilihan Kulit Bawang Putih.....	89
Gambar 6. 5 Pembuatan Bunga.....	90
Gambar 6. 6 Bunga Dari Kulit Bawang Putih	90
Gambar 6. 7 Cetakan Cermin.....	91
Gambar 6. 8 Proses Pengadukan Resin.....	92
Gambar 6. 9 Proses Penuangan Resin.....	92
Gambar 6. 10 Proses Pemberian Bunga Ke Cetakan Cermin .	93
Gambar 6. 11 Proses Pengadukan Resin.....	93
Gambar 6. 12 Cermin.....	94
Gambar 6. 13 Dokumentasi Bersama Warga.....	95

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Pekerjaan Masyarakat.....	53
Grafik 4. 2 Variasi Tempat Kerja.....	55
Grafik 4. 3 Jumlah Perantau Dan Penetap	57
Grafik 4. 4 Kepemilikan Kamar Mandi	59
Grafik 4. 5 Kepemilikan WC	61
Grafik 4. 6 Sumber Air Minum.....	63
Grafik 4. 7 Penyakit yang Diderita Masyarakat.....	66
Grafik 4. 8 Pendidikan Kepala Keluarga	70
Grafik 4. 9 Status Pendidikan Semua Warga.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bawang putih merupakan bumbu dapur yang sering digunakan oleh banyak orang karena berbagai manfaatnya. Salah satu kegunaan bawang putih yang sering digunakan oleh banyak orang adalah untuk membumbui masakan dan juga menambah aroma masakan. Selain sebagai bahan utama masakan, bawang putih juga dapat digunakan sebagai obat untuk mencegah masuk angin, menurunkan tekanan darah, menurunkan kolestrol dan penyakit lainnya. Banyaknya manfaat dan kegunaan bawang putih ini tak heran jika banyak orang yang menggunakan bawang putih dalam kehidupan sehari-hari. Orang Indonesia kebanyakan menggunakan bawang putih untuk kebutuhan pangannya, namun kebanyakan hanya menggunakan umbinya saja dan membuang kulitnya. Dibandingkan dengan rumah tangga dan restoran, kapasitas bawang putih di pasar modern serta pasar tradisional juga cukup besar. Bisa dibayangkan berapa banyak kulit bawang putih yang terbuang sia-sia Ketika banyak orang yang hanya memanfaatkan umbinya lalu membuang kulitnya. Limbah dianggap tidak berguna dan jika dibiarkan terlalu lama dapat mengakibatkan penimbunan, pemandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber penyakit. Kulit bawang putih masih dianggap sebagai sampah yang tidak berarti dan tidak berguna oleh masyarakat karena tidak mengetahui manfaat, kegunaan serta kandungannya.²

Masalah dimulai ketika limbah kulit bawang putih menumpuk dan tidak diolah atau dimanfaatkan dengan baik, sehingga terjadi penumpukan kulit bawang putih. Kulit bawang putih kini menjadi sampah dan menumpuk di berbagai tempat, seperti di pasar tradisional. Penyebab banyaknya timbunan kulit

² Fiona. *Desain Produk Wanita dengan Material Kulit Bawang Putih*. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta. 2021. 1

bawang putih adalah kurangnya inovasi penggunaan atau pemanfaatan kulit bawang putih. Kulit bawang putih lembut dan mudah menyerap air, sering dimanfaatkan untuk bahan pupuk organik karena tidak beracun dan berbahaya.

Berbicara tentang kulit bawang putih proses pengupasan kulit bawang putih pada umumnya masih menggunakan cara yang sangat sederhana dengan menggunakan tenaga manusia, yang pengupasannya menggunakan tangan atau alat bantu pisau. Proses pengupasan bawang putih dengan cara ini memakan waktu sehari untuk 1 orang dengan jumlah 2-4 karung bawang putih. Melihat kebutuhan masyarakat terhadap bawang putih terus meningkat maka limbah kulit bawang putih pun juga meningkat setiap harinya. Seperti kelompok ibu-ibu yang ada di Dusun Padas Wetan. Menjadi buruh pengupas bawang putih merupakan salah satu mata pencarian sejumlah warga setempat, khususnya ibu-ibu rumah tangga.³

Desa Pandanwangi merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hampir semua warganya memiliki lahan dan menggarap sawahnya sendiri. Namun hasil panen padi tidak seperti dulu lagi yang sangat menguntungkan petani. Petani sekarang sudah kecanduan bahan kimia yang merusak tanah, yang menyebabkan gagal panen terus-menerus, karena hal tersebut perekonomian warga menurun. Akhirnya ibu-ibu Dusun Padas bekerja menjadi kuli kupas bawang putih di salah satu suplayer bawang, upah kuli kupas bawang putih adalah Rp 12.000 per karung. Memang tidak seberapa namun bisa sebagai tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Kupas kulit bawang putih menghabiskan waktu sehari untuk 1 orang dengan jumlah 2-4 karung.

Supplier di Dusun Padas Wetan ini biasanya membeli bawang putih di Gudang bawang berada di Boureno

³ Fionna. *Desain Produk Wanita dengan Material Kulit Bawang Putih*. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta. 2021. 2

Bojonegoro. Bawang putih di Gudang ini merupakan hasil import dari India. Supplier biasanya membeli bawang putih dari petani sebanyak 80 karung dengan berat setiap karung kurang lebih 20 kg. Setiap karung bawang putih menghasilkan limbah kulit bawang putih sebanyak 1 kg lebih. Sehingga limbah yang dihasilkan selama kurun waktu 3 hari (estimasi pengupasan kulit bawang putih) kurang lebih sebanyak 100 kg.

Tabel 1. 1 Jumlah Limbah Kulit Bawang Putih

Hari	Limbah Kulit Bawang Putih
1	33 kg
2	34 kg
3	33 kg
Total	100 kg

Sumber : wawancara bersama masyarakat Dusun Padas Wetan

Gambar 1. 1 Limbah Kulit Bawang Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kulit bawang putih yang sudah dikupas ini menjadi limbah yang berserakan dimana-mana. Limbah kulit ini biasanya dibuang / dibakar oleh masyarakat setempat. Warga setempat beranggapan bahwa kulit bawang putih hanyalah limbah yang

tidak ada khasiatnya atau tidak bisa di daur ulang. Padahal kulit bawang putih banyak sekali manfaatnya, bahkan bisa dibuat kerajinan yang laku jual.

Kulit bawang putih yang dibakar menimbulkan bau yang tidak sedap dan menyengat, sehingga banyak warga yang mengeluh karena sesak nafas ataupun cucian mereka menjadi bau akibat asap dari pembakaran limbah kulit bawang putih ini. Keluhan tersebut diutarakan oleh salah satu warga yakni ibu Sutikngah. Beliau berkata kalau asap dari pembakaran kulit bawang putih ini sangat mengganggu, tidak hanya mengganggu pernapasan asap ini juga membuat cucian warga sekitar menjadi bau asap yang tidak sedap. Ibu Sutikngah berkata kalau pembakaran tersebut berada dibelakang rumahnya.⁴

Limbah kulit bawang putih adalah salah satu jenis limbah organik basah berasal dari tanaman bergenus *Allium*. Salah satu inovasi kreatif untuk memanfaatkan limbah kulit bawang putih adalah kerajinan tangan seperti buket bunga dan hiasan dinding. Tujuan dari usaha pemanfaatan limbah kulit bawang putih ini adalah untuk meningkatkan perekonomian dan mengembangkan kreatifitas serta jiwa kewirausahaan pada masyarakat Dusun Padas Wetan. Usaha ini juga bisa menjadi lapangan pekerjaan kreatif bagi masyarakat sekitar di bidang usaha.

Kulit bawang putih jika dilihat dengan teliti akan terlihat garis-garis dengan guratan dan warna yang indah. Sebab itu kulit bawang putih dapat diolah kembali menjadi kerajinan tangan yang cantik. Karakter bawang putih yang tipis dan rapuh memang sedikit sulit untuk dibentuk dan di kreasikan menjadi kerajinan. Namun jika kita mampu mengerjakan dengan ketelatenan dan kesabaran, maka kerajinan unik dan indah seperti bunga dalam figura. Kualitas kerajinan dari limbah kulit bawang putih ini bisa menjadi lebih baik ketika kita sering

⁴ Miftah Ainul Mardiyah. Karakterisasi Sifat Fisis Karbon Aktif Dari Limbah Kulit Bawang Putih. Universitas Riau. 2021. 5.

mengasah kemampuan dalam menyusun helai demi helai kulit bawang putih agar menjadi kelopak bunga yang indah.

Membuat bunga dari kulit bawang putih lalu dijadikan hiasan dinding atau hiasan dimeja sudahlah biasa. Pada pendampingan ini mencetuskan inovasi baru yaitu membuat cermin dengan bantuan resin lalu dihias dengan kulit bawang putih. Menurut peneliti kerajinan ini lebih menarik, unik dan cantik jika dibandingkan dengan hiasan dinding ataupun fase bunga. resin yang transparan dan mudah dibentuk, cocok untuk membuat berbagai aksesoris seperti bros, gantungan kunci, liontin, magnet kulkas, dll, sebagai produk yang memiliki nilai jual. Untuk itu, berbagai pelatihan keterampilan teknologi damar diajarkan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha. Aksesoris resin dapat dibuat lebih cantik dengan menambahkan bahan pewarna dan pengisi alami (bunga, daun, cabang) dan pengisi sintesis (glitter, kertas, kain, logam). Pengisi ini ditambahkan selama pembekuan (pengawetan) resin, meningkatkan variasi aksesoris dan dengan demikian membuka peluang untuk kegiatan wirausaha yang menjanjikan. Bahan baku resin dijual secara komersial di toko kimia untuk berbagai kebutuhan. Pelaksanakan kegiatan pendampingan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu Dusun Padas Wetan sehingga membantu meningkatkan secara finansial melalui pengembangan produk ekonomi kreatif.⁵

B. Fokus Pendampingan

Fokus dampingan pada penelitian ini adalah Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam perempuan di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi. Keterampilan masyarakat merupakan asset Sumber Daya Manusia, bahan dasar yang

⁵ Ari Asnani, Aplikasi Resin Bening untuk Kreasi Aksesoris di Griya Crafta Community Purwokerto, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, 2021, 52.

digunakan adalah limbah dari kulit bawang putih yang cukup mudah dijumpai di masyarakat. Kesimpulan dari fokus pendampingan ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi perempuan Dusun Padas Wetan dalam mengikuti pendampingan ekonomi kreatif?
2. Bagaimana strategi pendampingan yang digunakan oleh perempuan Dusun Padas Wetan dalam meningkatkan perekonomian melalui pendampingan tersebut?
3. Bagaimana hasil dari pendampingan perempuan dalam meningkatkan ekonomi kreatif melalui kulit bawang putih di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui partisipasi perempuan Dusun Padas Wetan dalam mengikuti pendampingan ekonomi kreatif.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh perempuan Dusun Padas Wetan dalam meningkatkan perekonomian melalui pendampingan tersebut.
3. Untuk mengetahui hasil dari pendampingan perempuan dalam meningkatkan ekonomi kreatif melalui kulit bawang putih di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan banyak manfaat bagi setiap pihak yang terlibat didalamnya. Penelitian ini juga sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh:

1. Fasilitator

Manfaat penelitian bagi fasilitator memiliki keunggulan tersendiri yang membuat fasilitator tidak berhenti untuk melakukan riset, diantaranya adalah :

- a) Mampu meningkatkan fasilitator dalam memperdayakan masyarakat.
 - b) Meningkatkan kerjasama antar team dan melatih tanggung jawab antar anggota Fasilitator.
 - c) Menambah wawasan dan pengalaman Fasilitator.
2. Masyarakat
- a) Menambah wawasan bagi masyarakat.
 - b) Membantu dalam menentukan kebijakan-kebijakan atau keputusan, yang nantinya akan diambil dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi masyarakat.
3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
- a) Mengembangkan materi pengajaran.
 - b) Menambah referensi penelitian dalam strategi pendekatan masyarakat berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*).
4. Universitas
- a) Menjadi tolak ukur visi & misi Universitas yaitu integrasi keilmuan.
 - b) Meningkatkan reputasi universitas

E. Strategi Mencapai Tujuan

Fasilitator menganalisis data dan harapan masyarakat untuk mengidentifikasi program yang akan dilaksanakan dan mencari solusi atas masalah atau fakta. Meskipun tidak dapat secara langsung memberikan jawaban atas pertanyaan atau fakta yang diselidiki, temuan harus dapat berkontribusi untuk menjawab pertanyaan atau fakta tersebut di kemudian hari. Setelah dilakukan analisis, terdapat beberapa metode atau strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini

1) *Low Hanging Fruit*

Aset adalah segalanya dalam perspektif ABCD (*Asset Based Community Development*). Terciptanya komunitas yang kuat berdasarkan tujuan merupakan penghubungan

antara aset organisasi dengan aset komunitas.⁶ Sederhananya *Low Hanging Fruit* adalah berfokus pada hal yang lebih mudah untuk diraih terlebih dahulu, agar apa yang kita lakukan menjadi lebih efektif. Tidak membutuhkan banyak usaha, namun hasilnya secara instant bisa kita nikmati.

2) Analisis Strategi Program

Adapun strategi program untuk mencapai tujuan tentang pendampingan perempuan ini untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui kulit bawang putih di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Tabel dibawah ini menguraikan temuan aset yang perlu dikembangkan dan bagaimana hasil dari proses pendampingan melalui strategi yang telah dianalisis:

Tabel 1. 2 Strategi Mencapai Tujuan

Temuan Aset	Tujuan	Strategi Program
Sumber Daya Manusia (Perempuan Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi)	Adanya potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.	Membentuk kelompok ibu-ibu yang ingin meningkatkan ekonomi kreatif melalui kulit bawang putih yang laku jual
Adanya limbah kulit bawang putih sebagai	Terciptanya usaha rumahan bersama ibu-	Melakukan sebuah analisis bersama ibu-

⁶ John P. Kretzmann dan John L. Mc. Knight, *Discovering Community Power: A Guide To Mobilizing Local Asset And Your Organization's Capacity, A Community Building Workbook: The ABCD Institute, 2005, hal.3*

aset yang harus dikembangkan oleh masyarakat Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi.	ibu Dusun Padas Wetan dengan memanfaatkan aset yang ada.	ibu/masyarakat Dusun Padas Wetan tentang, pemasaran, pembuatan kerajinan dari limbah kulit bawang putih.
Daya dukungan	Adanya dukungan dari segala pihak desa serta masyarakat.	Melakukan diskusi bersama dengan pihak-pihak terkait dan juga masyarakat.
Budaya	Terciptanya kesadaran dari masyarakat sehingga terjadi perubahan terhadap budaya ketergantungan hidup terhadap sektor ekonomi yang mengandalkan laki-laki	Pengembangan pengetahuan dan skill dalam pemanfaatan aset yang mereka miliki.

Sumber : hasil Analisa penelitian di Dusun Padas Wetan

Dari tabel yang tertera diatas dapat diketahui bahwa ada aset yang dimiliki. Dengan aset tersebut bisa dijadikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan diadakan program ini, diharapkan bisa menjadi sumber peningkatan ekonomi warga dengan memanfaatkan limbah kulit bawang putih yang diolah menjadi sebuah kerajinan. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan limbah kulit bawang putih, lalu dipilah-pilah kulit bawang yang masih layak untuk diolah kembali menjadi kerajinan yang layak jual.

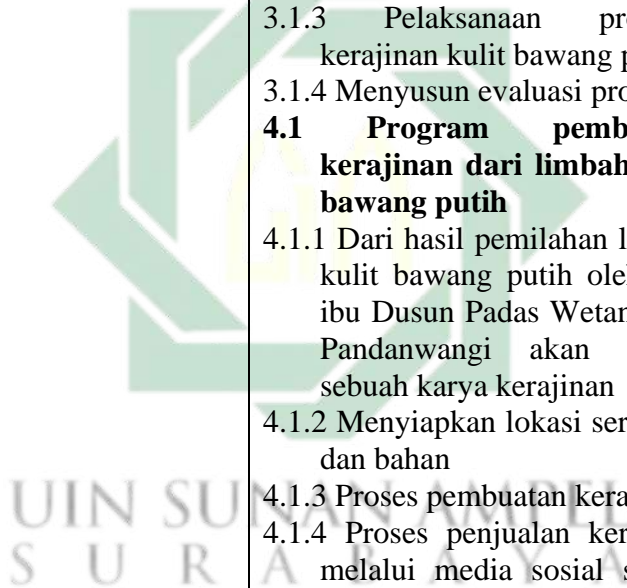
3) Ringkasan Narasi Program

Kegiatan berorientasi pendampingan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat merupakan rangkuman dari narasi yang direncanakan berdasarkan analisis harapan yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bergantung pada strategi yang akan diterapkan, ringkasan narasi prosedur dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Meningkatkan ekonomi masyarakat di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi
Tujuan (purpose)	Mengolah kembali limbah sampah menjadi kerajinan yang layak jual
Hasil (output/result)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampah rumah tangga bisa dikelola dengan baik, bernilai ekonomis serta layak jual 2. Membentuk kelompok ibu-ibu Dusun Padas mejadi tim yang mengelola kerajinan kulit bawang putih 3. Adanya dukungan dari pihak Kelurahan Pandanwangi

	<p>untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Pandanwangi.</p>
Kegiatan	<p>1.1 Edukasi tentang program kerajinan dari limbah kulit bawang putih</p> <p>1.1.1 Menentukan jadwal edukasi</p> <p>1.1.2 Menentukan lokasi sebagai tempat dilaksanakannya program kerajinan limbah kulit bawang putih</p> <p>1.1.3 Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan</p> <p>1.1.4 Mempersiapkan materi edukasi tentang program kerajinan kulit bawang putih</p> <p>1.1.5 Pelaksanaa FGD</p> <p>1.1.6 Menyusun evaluasi program</p> <p>2.1 Membentuk kelompok Desa Pandanwangi menjadi sebuah tim yang akan menjadi anggota</p> <p>2.1.1 Menyiapkan alat dan bahan serta konsumsi</p> <p>2.1.2 Dibentuknya kelompok</p> <p>2.1.3 Koordinasi pada masing-masing kelompok</p> <p>2.1.4 menyusun perencanaan program yang akan dilaksanakan</p>

	<p>2.1.5 Penyusunan evaluasi program</p> <p>3.1 Menyusun perencanaan program kerajinan kulit bawang putih</p> <p>3.1.1 Menyiapkan lokasi, alat dan bahan serta konsumsi</p> <p>3.1.2 Melakukan koordinasi Kembali pada setiap kelompok</p> <p>3.1.3 Pelaksanaan program kerajinan kulit bawang putih</p> <p>3.1.4 Menyusun evaluasi program</p> <p>4.1 Program pembuatan kerajinan dari limbah kulit bawang putih</p> <p>4.1.1 Dari hasil pemilahan limbah kulit bawang putih oleh ibu-ibu Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi akan dibuat sebuah karya kerajinan</p> <p>4.1.2 Menyiapkan lokasi serta alat dan bahan</p> <p>4.1.3 Proses pembuatan kerajinan</p> <p>4.1.4 Proses penjualan kerajinan melalui media sosial seperti (Instagram, Facebook, dan Whatsapp)</p> <p>4.1.5 Melakukan evaluasi program</p>
--	---

Sumber : hasil pengolahan data yang dilakukan di Dusun Padas Wetan

Berdasarkan tabel diatas, bisa kita lihat bahwa tujuan utama dari pendampingan ini adalah meningkatkan

perekonomian masyarakat Dusun Padas Wetan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu adanya pembuatan program kerajinan kulit bawang putih. Pastinya ada manfaat yang bisa diperoleh dari mendaur ulang limbah kulit bawang putih ini, yaitu dengan mengolah limbah kulit bawang sebagai kerajinan yang bernilai ekonomis guna meningkatkan penghasilan ibu-ibu di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi.

4) Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Teknik yang dilaksanakan untuk mengevaluasi program dengan penggunaan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang telah dipraktekkan oleh fasilitator. Dengan masyarakat adalah perubahan yang paling signifikan dan perangkat fotografi.⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah langkah yang memudahkan penulisan supaya dapat dijelaskan dengan tepat dan rapi. Terdapat IX BAB dalam penulisan skripsi ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisikan tentang latar belakang masalah, dimana pada bab ini yang menguraikan tentang situasi dan kondisi yang ada di Dusun Padas Desa Pandanwangi yang melatar belakangi tema penelitian. Lalu berbicara tentang fokus dampingan, manfaat penelitian, strategi mencapai tujuan dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Bab kedua ini berisi tentang kerangka teoretik yang menguraikan dan menjelaskan konsep yang berkaitan dengan

⁷ Alison Mathie, Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat, Coady Internasional Institute, 2016 (Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), hal. 12-16

tema penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendampingan masyarakat dan teori kewirausahaan. Dalam bab ini juga menguraikan teori dalam dakwah bil haal yaitu teori yang berdasarkan pada perspektif agama Islam dengan dalil Al-Qur'an ataupun Hadist yang bersangkutan dengan tema penelitian dan berisi tentang penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini menguraikan tentang pendekatan yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dalam penelitian ini. Metode ini meliputi prosedur penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : LOLASI PENELITIAN

Bab empat ini adalah penjabaran dari wilayah lokasi penelitian dari segi aset dan potensi yang berada di Dusun Padas Wetan. Dengan membahas mengenai kondisi SDA dan SDM di sekitar lingkungan Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

BAB V TEMUAN ASET

Temuan aset pada bab ini berisi tentang bagaimana kondisi nyata atau realitas dari hasil penelitian bersama masyarakat yang menghasilkan temuan beberapa aset secara detail yang berada di Dusun Padas Wetan. Bab ini juga membahas bagaimana lanjutan dari latar belakang

BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Bab ini menjelaskan dari proses pendampingan, pada bab ini juga membahas mengenai seluruh proses pendampingan kelompok, diawali dengan pendekatan awal FGD hingga di tahap akhir yaitu evaluasi dari sebuah penelitian. Tahap ini juga membahas seluruh proses diskusi bersama masyarakat sampai pelaksanaan kegiatan berlangsung.

BAB VII PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI KREATIF MELALUI KULIT BAWANG PUTIH

Pada bab ini membahas mengenai aksi sebuah program atau mimpi masyarakat yang dibangun dari sebuah rencana aksi masyarakat untuk mendapatkan sebuah perubahan masyarakat. Dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan aset dan potensi yang mereka miliki dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka. Dalam hal ini membahas juga penjabaran mengenai keberhasilan dari sebuah aksi dalam proses pendampingan.

BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

Pada bab delapan ini membahas mengenai tentang data yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan menjawab fokus pendampingan secara detail, mendalam, dan kritis. Kemudian akan ada lanjutan mengenai konsep pengalaman dan pembelajaran berupa hasil dan refleksi baik secara teoritis, metodologis, dan refleksi dakwah Islam.

BAB IX PENUTUP

Pada bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari sebuah penelitian mengenai bagaimana proses pendampingan yang sudah dilakukan bersama masyarakat selama di lapangan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran yang disampaikan oleh peneliti kepada pembaca dalam segi rekomendasi pada proses perbaikan selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Teori Dakwah

Dakwah yang berasal dari Bahasa arab yaitu “da’watan” yang memiliki arti panggilan, ajakan ataupun seruan. Sedangkan dakwah dalam Bahasa Indonesia memiliki arti penyiaran, seruan penyiaran untuk memeluk serta ajakan untuk mempelajari dan mengamalkan agama Islam. Berikut Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang metode dakwah menurut Islam:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِنَّ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk memilih jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajak para cendekiawan berilmu, sesuai tingkat intelektualnya, untuk berdialog dengan kata-kata bijak. Bagi orang awam, ajaklah mereka dengan cara memberikan nasehat dan perumpamaan sesuai dengan tingkatannya masing-masing, agar mereka dapat mencapai kebenaran melalui jalan terdekat yang paling sesuai dengan dirinya. Dengan logika dan retorika yang halus, jalani debat yang baik, singkirkan kekerasan dan sumpah serapah, buat mereka puas dan terima dengan lapang

⁸ Departemen Agama RI. “*al-Qur’an dan Tafsirnya.*” Jakarta : Lentera Abadi (2010) Jilid 5. Hal 417

dada. Ini adalah cara yang benar untuk menyebarkan agama Allah sesuai dengan preferensi setiap orang. Setelah itu, serahkan urusannya kepada Allah yang maha mengetahui, yang tersesat dalam kesesatan, tersesat dari jalan keselamatan, sehat jiwanya, lalu beri petunjuk dan beriman kepada apa yang kamu bawa.

Definisi dakwah secara istilah menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitab Hidayatul Mursyidin mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ⁹

“Upaya mendorong manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk, memerintah mengerjakan kebaikan, melarang melakukan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat”.

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz memiliki arti menyeru dan menyuruh manusia kepada kebajikan dan melarang hal-hal munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Dari dalil diatas menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat baik menghindari perilaku tercela supaya hidup aman dan nyaman ddi dunia dan akhirat. Terkait dengan penelitian ini kita dianjurkan untuk tidak membuang sampah sembarangan kerana bisa merusak alam. Serta kita dianjurkan untuk terus belajar agar mengetahui semua manfaat yang ada di bumi ini agar tidak di sia-siakan. Seperti halnya limbah kulit bawang putih ini yang bis akita olah menjadi sebuah kerajinan tangan berbentuk bunga dalam figura yang laku jual, dengan adanya inovasi ini akan meningkatkan perekonomian seta mengasah kemampuan kreatif masyarakat.

⁹ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, Darul I'tisom, 1979, 17.

Konsep dakwah bermula dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tidak dari temuan di lapangan atau gagasan manusia. Asal mula gagasan dakwah dikembangkan melalui ilmu tauhid, perilaku melalui ilmu fiqh, dan kalbunya melalui ilmu akhlak.¹⁰ Secara etimologi dakwah memiliki arti seruan, panggilan atau ajakan. Sedangkan makna dakwah jika ditinjau dari Bahasa arab artinya da'a – yad'u, yang bentuk masdarnya ialah da'watan.¹¹

Dalam ABCD dakwah bil hal adalah konsep pendekatan berbasis asset yang partisipatif, dimana pendampingan yang menyertakan masyarakat secara langsung serta membuat mereka sebagai subjek untuk melaksanakan proses pendampingan. Menemu kenali aset dan potensi secara bersama-sama dan membuat proses yang akan dilaksanakan untuk melakukan pengembangan dan memanfaatkan dengan lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan pada penggalan surat Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹²

Dari ayat AlQur'an diatas menunjukkan bahwa kita harus hidup rukun dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Berkaitan dengan penelitian ini masyarakat harus saling tolong menolong dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, bahwa membuang sampah sembarangan itu juga tidak dianjurkan oleh agama Islam. Alih-alih dibuang sampah/limbah yang selama ini

¹⁰ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Kencana Prenada Media Group, 2004, 69

¹¹ Hasan Bisri, Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Ampel Press, 2014, 4.

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QURAN Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta. 2019. Hal 143

dianggap remeh oleh masyarakat bisa diolah menjadi sebuah kerajinan tangan yang laku jual. Dengan memanfaatkan limbah ini akan meningkatkan penghasilan dan membuat masyarakat lebih kreatif. dalam ayat Al-A'rof ayat 10 dijelaskan tentang perintah bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan, yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹³

Dalam QS Al-A'rof ayat 10 dijelaskan bahwa kita harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Dengan cara memanfaatkan semua yang ada di bumi ini dengan sebaik mungkin. Sekarang banyak orang yang menganggur karena mereka kurang memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka serta kurangnya bersyukur. Mereka tidak tahu bahwa sampah/limbah yang dibuang setiap harinya bisa diolah menjadi kerajinan tangan yang laku jual. Contohnya adalah limbah kulit bawang putih yang bisa diolah kembali menjadi bunga atau hiasan dinding yang indah. Dengan memanfaatkan limbah ini bisa mengurangi jumlah sampah yang ada di bumi serta bisa meningkatkan perekonomian jika dimanfaatkan dengan baik.

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian, hai anak-anak Adam di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber-sumber penghidupan dengan memakai huruf ya, yakni sarana-sarana untuk kamu bisa hidup. Ma'ayisy jamak dari kata ma'isyah (amat sedikitlah) untuk mengukuhkan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QURAN Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta. 2019. Hal 206

keminiman (kamu bersyukur) terhadap kesemuanya itu.¹⁴ Dengan kata lain minimnya rasa sukur atas apa yang diberikan oleh Allah, sehingga potensi dan aset-aset yang ada di sekitar masyarakat tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik.

2. Teori Pendampingan Masyarakat

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari suku kata “damping” artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian diberi akhiran “an” menjadi “dampingan” yang artinya hidup bersama-sama bahu membahu dalam kehidupan. Selanjutnya diberi awalan “pen” menjadi kata “pendamping” artinya orang yang menyertai dan menemani, berdekatan dalam suka dan duka. Terkait dengan konsep pendampingan tersebut, maka dijelaskan pengertian pendampingan menurut Purwadarminta adalah sebuah proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, serta hidup bersama-sama dalam suka maupun duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.¹⁵

Arti dari pola pendampingan adalah: “Kegiatan membelajarkan kelompok yang bersumber dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup.”¹⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan kegiatan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QURAN Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta. 2019. Hal 231-232.

¹⁵ Purwadarminta. Model Pembelajaran Pendampingan. BPPLSP Jayagiri. Lembang. 2000. 8

¹⁶ Mulyani Purwasmita. Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 12 No. 2. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2010, diakses pada November 2022 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6379>.

untuk membelajarkan sekelompok orang yang berawal dari kebutuhan, dan potensi mereka, atas dasar adanya interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

Konsep pendampingan mempunyai dimensi-dimensi (a) pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi semua pihak yang terlibat; (b) pendampingan berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya; (c) pendampingan berangkat dari lapisan paling bawah (bottom up); (d) kegiatan pendekatan pendampingan bertujuan menciptakan situasi yang mendukung perkembangan kelompok; (e) pendampingan memprioritaskan pada partisipasi kelompok; (f) berkeyakinan bahwa kelompok yang didampingi akan mampu berkembang sesuai dengan tujuan.¹⁷ Proses pendampingan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan berbasis aset (*Asset Based Community Development*) yakni fokus pada pemanfaatan aset serta potensi.

b. Fungsi dan Peran Pendamping

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendamping memiliki fungsi: (a) menjalankan dan merangsang adanya kegiatan belajar mandiri secara terus menerus yang dilakukan oleh komunitas belajar, (b) mengurangi hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan yang terjadi didalam kegiatan belajar mandiri; (c) selalu berusaha meningkatkan kegiatan belajar mandiri; (d) merupakan sistem kegiatan yang mengikuti tindakan kelompok masyarakat; (e) jika dalam proses pembelajaran komunitas belajar merasa terganggu, karena banyak kendala yang harus diatasi, pendamping bertindak dalam pemecahan masalah; (f) sebagai alat pemersatu apabila fungsionaris dari komunitas belajar saling bertentangan atau

¹⁷ Mulyani Purwasmita. Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 12 No. 2. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2010, , diakses pada November 2022 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6379>.

konflik; (g) sebagai lampu kabut jika komunitas belajar mengalami masa suram. Dalam pendampingan belajar masyarakat, seorang pendamping memiliki peran sebagai berikut¹⁸ :

1. Fasilitator, yaitu seseorang yang membantu sebuah kelompok dalam memahami rencana dan tujuan mereka guna untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil alih posisi tertentu dalam sebuah diskusi.
2. Motivator adalah suatu pekerjaan ataupun profesi yang memberikan motivasi kepada orang lain dalam bentuk pelatihan atau seminar.
3. Katalisator, yaitu dimana pendamping dituntut untuk dapat berperan secara aktif sebagai seorang pendukung dan penghubung komunikasi warga belajar dalam kegiatan belajar mandiri, baik antar anggota, kelompok dengan masyarakat atau dengan jaringan mitra usaha
4. Negosiator, yaitu melakukan kegiatan negosiasi berkaitan dengan sumber daya kunci yang dibutuhkan masyarakat dampingan
5. Supervisor, yaitu bertindak sebagai konsultan dalam pemecahan masalah, pengelolaan konflik, dan peningkatan hasil, sikap, dan keterampilan
6. Komunikator, yaitu berperan sebagai media penyampaian informasi timbal balik antara komunitas belajar dengan komunitas belajar lainnya, ataupun antara komunitas belajar dengan narasumber teknis dan pihak luar

¹⁸ Mulyani Purwasmita. Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 12 No. 2. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2010, , diakses pada November 2022 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6379>.

7. Evaluator, yaitu berperan untuk menilai sejauhmana keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan kelompok selama ini.

c. Prinsip Pendampingan

Prinsip-prinsip pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. Prinsip Spasial Lokal. Penguasaan dan pemahaman terhadap ruang, kondisi, potensi dan bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Prinsip Berkelompok. Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Selain dengan anggota kelompoknya sendiri, kerjasama juga dikembangkan antara kelompok dan mitra kerja lainnya agar usaha mereka berkembang, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta mampu membentuk kelembagaan ekonomi.
3. Prinsip Keberlanjutan. Seluruh kegiatan pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang memiliki potensi berlanjut di kemudian hari.
4. Prinsip Kemandirian. Masyarakat diberi motivasi dan dorongan untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri dan tidak selalu tergantung pada bantuan dari luar.
5. Prinsip Kesatuan Keluarga. Masyarakat tumbuh dan berkembang sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Kepala keluarga beserta anggota keluarganya merupakan pemacu dan pemicu kemajuan usaha. Prinsip ini menuntut para pendamping untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga masyarakat berperan serta dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

6. Prinsip Belajar Menemukan Sendiri. Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk mengubah kehidupan dan kehidupannya.

d. Tahapan Pendampingan

Dalam proses pemberdayaan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) ada tahap-tahapnya seperti yang dikemukakan oleh Christopher Dureau mulai dari mempelajari dan mengatur scenario, mengungkapkan masa lalu, memimpikan masa depan, mematakan aset, menghubungkan dan memobilisasi aset atau perencanaan, monitoring evaluasi. Berikut akan dijelaskan secara rinci setiap tahapan-tahapan¹⁹:

1. Mempelajari dan mengatur skenario ini lebih dikenal dengan istilah define. Tahap ini seorang peneliti meluangkan waktu untuk mengamati dan mengenal situasi kondisi serta karakteristik masyarakat yang akan didampingi. Ada 4 unsur penting yang perlu digali informasi dalam tahap ini yaitu :

- a) Tempat

Langkah ini merupakan pencarian lokasi yang akan dijadikan penelitian atau pendampingan. Jika sudah menentukan lokasi, maka tahap selanjutnya yaitu menentukan orang atau kelompok yang akan di dampingi.

- b) Orang

Setelah itu menentukan kelompok apa yang akan di damping untuk melakukan pemberdayaan atau

¹⁹ Christopher Dureau. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Terj. Dani W. Nugroho. (Australia Community Development and Civil Society Stragethening Scheme. 2013).123.

pengorganisasian. Kelompok masyarakat ini nantinya yang akan melancarkan proses kegiatan, dan merekalah yang akan menciptakan sebuah perubahan.

c) Fokus program

Setelah mengetahui dan memahami lokasi serta kelompok dampingan maka perlu dianalisis program apa yang cocok untuk suatu perubahan. Program ini dipilih dengan alasan atas dasar masyarakat sepakat, masyarakat membutuhkan program ini, masyarakat ingin tahu, dan masyarakat ingin adanya perubahan dalam kehidupan mereka.

d) Informasi latar belakang

Ini sama halnya dengan kegiatan sebelum merumuskan fokus program, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu informasi terkait masyarakat dampingan, problem yang muncul, aset yang dimiliki dengan menggunakan beberapa metode untuk menemukan data.

2. Mengungkapkan masa lalu dikenal dengan istilah *discovery*. tahap ini menggali informasi dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) ataupun wawancara semi terstruktur untuk mengetahui kesuksesan masa lalu yang pernah diraih. Tujuannya yaitu meningkatkan kepercayaan diri, berbagi ide kreatif mengenai strategi mencapai kesuksesan, serta munculnya rasa antusias untuk melakukan pengembangan potensi yang dimiliki.
3. Memimpikan masa depan dikenal dengan istilah *dream*. Setelah mendapat informasi tentang kejayaan masa lalu kemudian menggali informasi tentang keinginan dan impian mereka, serta mencari kesepakatan visi. Tujuan mimpi adalah membangkitkan imajinasi yang kreatif, masalah dapat diubah menjadi kekuatan untuk bisa maju.
4. Memetakan aset tujuannya yaitu untuk masyarakat agar mampu belajar dari potensi yang dimiliki guna melangkah lebih maju. Seseorang yang memiliki bakat atau

keterampilan nantinya dapat diundang menjadi partner fasilitator dalam mengembangkan usaha serta melancarkan proses kegiatan. Pemetaan aset ini diantaranya aset manusia, aset sosial dan institusi, aset alam, aset fisik seperti infrastruktur, aset keuangan, aset budaya, dan aset keagamaan.

5. Perencanaan aksi. Dari perolehan informasi yang didapat cukup mendalam, maka selanjutnya yaitu merencanakan aksi bersama masyarakat yang telah disusun dan disepakati bersama. Hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana proses yang akan dilakukan, siapa saja yang terlibat, target seperti apa yang diinginkan, butuh waktu berapa banyak untuk mencapai hasil, alat apa saja yang dibutuhkan. Semuanya harus terencana dan dirumuskan bersama-sama sesuai dengan kesepakatan kelompok.
6. Monitoring evaluasi. Tahap ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan aksi, memantau cara kerja, cara berpikir, kemudian pada tahap melakukan aksi memantau tentang proses berjalannya kegiatan, hambatan apa yang dirasakan, kekuatan apa yang perlu dipertahankan, dan hasil seperti apa yang rasakan setelah adanya kegiatan pemberdayaan.

e. Strategi dalam Kegiatan Pendampingan

- a) Adapun teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendamping pada saat melakukan proses pendampingan belajar adalah : Pendamping perlu mendengarkan permasalahan, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran, kecenderungan-kecenderungan, dan pradugapraduga dari pihak fungsional komunitas belajar masyarakat.
- b) Pendamping harus berupaya terus dalam meningkatkan motivasi warga belajar agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan kelompok
- c) Pendamping perlu menyesuaikan diri dengan komunitas kelompok belajar masyarakat yang didampinginya

- d) Pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar masyarakat
- e) Pendamping perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing
- f) Pendamping perlu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat
- g) Pendamping perlu mempertahankan semangat eksperimentasi dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat
- h) Pendamping dituntut profesional dalam memberikan jasa konsultasi, sehingga dapat hidup dari profesinya tersebut.

f. Indikator Pemberdayaan

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pendampingan masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kelestarian di lingkungannya
4. Meningkatnya kemandirian kelompok ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin rapi sistem administrasi kelompok, serta semakin

luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.²⁰

3. Teori Ekonomi Kreatif

Berkaitan dengan pengolahan limbah kulit bawang putih menjadi kerajinan yang laku jual perempuan Dusun Padas Wetan sebenarnya sudah cukup memiliki potensi tersebut, akan tetapi mereka tidak sadar akan potensi kreatif yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga masyarakat belum bisa mengembangkannya, jadi diperlukan adanya pengasahan skill dan kreatifitas pada masyarakat agar bisa memanfaatkannya untuk mengembangkan ekonomi mereka. Apalagi pada masa pasca pandemi seperti ini, perekonomian masyarakat mengalami penurunan dan belum kembali stabil karena disebabkan oleh Covid-19.

Kreatifitas yaitu menciptakan ide gagasan atau karya yang bermanfaat. Pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan gagasan atau ide yang memiliki nilai tambah (manfaat) adalah pemikiran yang kreatif.²¹ Dalam melakukan kemandirian ekonomi diperlukan suatu kreatifitas yang harus dimiliki pada setiap individu yang ingin berkembang. Sehingga mereka akan memiliki banyak ide untuk mengerjakan dan mengkreasikan dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang mereka miliki untuk mengatasi kemiskinan masyarakat. Penggunaan teknologi mengakibatkan aktivitas ekonomi lebih efisien serta melebarkan jangkauan pasar sehingga cepat berkembang. Misalnya,

²⁰ Winda Pristian Irawan. Pengaruh Program Pemberdayaan di Sektor Ekonomi Terhadap Pengembangan Mustahik Oleh Rumah Zakat di Wilayah Bekasi. Skripsi, S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2011. 37-38

²¹ (Santosa., 2015), hal 9. 2015

pengiriman barang super cepat, memberikan opsi pembayaran, serta coupon customer loyalty untuk meningkatkan penjualan.²²

Ekonomi kreatif digagas pertama kali di Inggris oleh John Howkins (2001) melalui bukunya "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". Ide Howkins diinspirasi oleh pemikiran Robert Lucas yang melihat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas dan keberadaan orang-orang kreatif yang memiliki talenta khusus dengan kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk menciptakan suatu inovasi.²³ Menurut Howkins, "Ekonomi Kreatif" merupakan aktivitas perekonomian yang lebih mengandalkan ide atau gagasan (kreatif) untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya menjadi bernilai tambah ekonomi.

Ekonomi kreatif ialah konsep ekonomi yang berlandaskan kreatifitas untuk pembangunan ekonomi suatu daerah. Menurut mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Agung Pascasuseno, 2014) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif adalah lanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan landasan kreativitas, kebudayaan, dan tinggalan budaya nenek moyang yang berbasis lingkungan.²⁴ Konsep ekonomi kreatif mengedepankan sumber daya manusia yang memiliki ide dan pengetahuan untuk digunakan sebagai faktor utama dalam memproduksi barang maupun jasa. Artinya, manusia adalah aktor utama dalam mengembangkan ekonomi serta menjadikan kondisi perekonomian dapat maju dan berkembang.²⁵

²² (Ahmad Zafrullah Tayibnapis, 2018)7

²³ Herie Saksono. Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. Jurnal Bina Praja. Vol. 4 No. 2.

²⁴ Agung Pascasuseno. Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025. Yogyakarta: Bedah Cetak Biru Ekonomi Kreatif. 2014

²⁵ Anggri Puspita Sari, dkk. Ekonomi Kreatif. Cetakan 1. Jakarta : Yayasan Kita Menulis. 2020. 125

4. Teori Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sinonim dari entrepreneurship dalam Bahasa Inggris. Kata entrepreneurship sendiri berasal dari Bahasa Prancis "entreprendre" yang artinya petualang, pengelola usaha dan pencipta. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon yang kemudian semakin populer setelah istilah ini digunakan untuk menggambarkan pengusaha yang mampu melakukan perubahan ekonomi dari tingkat produktivitas yang rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi oleh pakar ekonomi yaitu J.B Say.²⁶

Priosoebodo juga mengatakan bahwa kewirausahaan adalah gabungan dari tantangan, kerja keras, kepuasan dan kreativitas. Seorang wirausaha juga harus memiliki ide atau inovasi dari setiap pemikirannya yang harus dipahami. Setiap ada ide atau gagasan yang muncul dari fikirannya, mereka tertantang untuk merealisasikan meskipun harus siap berkorban waktu dan menanggung resiko keuangan untuk mewujudkannya.²⁷ Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha adalah seseorang yang mengelola dan berani menanggung setiap resiko untuk mewujudkan usaha baru dan sebuah peluang usaha. Dimana kewirausahaan tidak akan lepas dari pelaku kewirausahaan.²⁸ Dari beberapa pengertian dari kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses menciptakan suatu hal yang dimulai dengan adanya modal, yang kemudian akan dikembangkan menjadi suatu hal yang bersifat inovatif, kreatif, berkelanjutan dan berdaya saing. Kewirausahaan juga merupakan proses menuju taraf perekonomian yang lebih baik lagi.

²⁶ (Yuyus Suryana, 2013) hal 24

²⁷ Ibid., hal.25

²⁸ Yuyus Suryana, Bayu Kartib, op.cit., hal.27

B. Resin

Resin adalah bahan yang sangat umum digunakan. Sifatnya yang mudah mengeras dan ringan membuat bahan ini banyak diminati karena dapat dibuat menjadi berbagai macam barang, salah satunya kerajinan tangan. Resinnya juga terbuat dari bahan-bahan alami sehingga sangat aman bagi lingkungan dan tidak beracun jika tertelan. Resin merupakan campuran dari berbagai senyawa kompleks seperti alkohol, resin asam, dan resin alkohol ester. Resin merupakan hasil eksudasi dari tanaman alami atau buatan. Resin ini bersifat padat, transparan, matte, mengkilap, rapuh, dan mudah meleleh atau terbakar saat terkena panas. Bahkan bisa mengeluarkan aroma dan asap yang unik. Resin terkandung dalam bahan yang berasal dari alam dan dapat dibuat oleh alam. Salah satu sumber utama pembuatan resin adalah getah dari berbagai pohon, seperti tumbuhan runjung atau pohon akses. Untuk tekstur yang kokoh, campuran getah dicampur dengan berbagai unsur kimia lainnya untuk menciptakan bahan yang tidak mudah pecah. Karena berasal dari campuran getah pohon dan bahan kimia, resin perlu dibentuk terlebih dahulu menggunakan cetakan atau dengan tangan, dan terakhir harus dibakar agar bisa mengeras dan menghasilkan benda yang dicetak sebelumnya.²⁹

Pada penelitian ini resin digunakan sebagai pelengkap untuk mempercantik pembuatan cermin. Resin yang dicampur dengan katalis (pengeras) dengan perbandingan 100 ml dengan 0,2 ml. resin yang sudah dituang ke dalam cetakan akan ditambahkan bunga yang terbuat dari kulit bawang putih.

Resin adalah polimer sintetik yang stabil secara termal. Saat resin berpolimerisasi, bentuk akhir dapat ditentukan oleh cetakan yang digunakan. Resin yang transparan dan mudah dibentuk, cocok untuk membuat berbagai aksesoris seperti

²⁹ Mifta Ainul Mardiah, Karakteisasi Sifat Fisis Karbon Aktif dari Limbah Kulit Bawang Putih, Universitas Riau, 2021, 104.

bros, gantungan kunci, liontin, magnet kulkas, dll, sebagai produk yang memiliki nilai jual. Untuk itu, berbagai pelatihan keterampilan teknologi cocok diajarkan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha. Aksesori resin dapat dibuat lebih cantik dengan menambahkan bahan pewarna dan pengisi alami (bunga, daun, cabang) dan pengisi sintetis (glitter, kertas, kain, logam). Pengisi ini ditambahkan selama pembekuan (pengawetan) resin, meningkatkan variasi aksesori dan dengan demikian membuka peluang untuk kegiatan wirausaha yang menjanjikan. Bahan baku resin dijual secara komersial di toko kimia untuk berbagai kebutuhan.

Namun pengetahuan dan keterampilan untuk menangani resin harus mengerti untuk menjaga keselamatan pelaku *crafter* mengingat resin adalah salah satu bahan kimia. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mentransfer pengetahuan aplikasi resin untuk produksi berbagai aksesoris; transfer teknologi aplikasi resin untuk pembuatan bros, cermin, gantungan kunci, liontin, dan magnet kulkas, serta transfer teknologi tambahan pewarna pigmen, pengisi alami dan sintetis. Pelaksanakan kegiatan layanan aplikasi teknologi bermanfaat bagi untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu Dusun Padas Wetan sehingga membantu meningkatkan secara finansial melalui pengembangan produk ekonomi kreatif.³⁰

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian Yang Dikaji

³⁰ Ari Asnani, Aplikasi Resin Bening untuk Kreasi Aksesoris di Griya Crafitas Community Purwokerto, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, 2021, 52.

Judul	Penda mping an Komu nitas Kamp ung Kue Dalam Pema nfaata n Limba h Produ ksi Kue Di Rungk ut Lor Kelur ahan Kali Rungk ut Keca matan Rungk ut Kota Surab aya.	Penda mping an Kewir ausaha an Pemud a “IMM SED” (Ikata n Muda- Mudi Sejuw et Demp el) Melal ui Peman faatan Sampa h Di Desa Leran Kulon Keca matan Palang Kabup aten Tuban	Penda mping an Kelom pok Ibu- Ibu Pembe rdayaa n Dan Keseja htraan Keluar ga (PKK) Dalam Menda ur Ulang Barang Bekas Melalu i Bank Sampa h Menda lan Asri Sebaga i Upaya Menci ptakan Ekono	Penda mpinga n Kaum Ibu Melalui Pengel olaan Batang Pisang Di Desa Meluw ur Kecam atan Glagah Kabupa ten Lamon gan.	Penda mping an Pemud a Karan g Tarun a Melal ui Kegiat an Ekono mi Produ ktif Pengel olaan Sampa h di RT.25 RW.0 5 Desa Pabea n Keca matan Sedate Kabup aten Sidoar jo.	Penda mping an Perem puan Dalam Menin gkatka n Ekono mi Kreati f Melal ui Kulit Bawa ng Putih Di Dusun Padas Desa Panda nwang i Keca matan Soko Kabup aten Tuban
-------	--	---	--	---	---	---

			mi Kreatif Di Kelurahan Banjar mendalan Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.			
Pene- liti	Ayu Nisya Fahmi	Amiro tun Nabila	Antink Hariya ni	Najma Zahiro h	Nur Fitrian i	Fatya Nur Rosyd a
Pend- ekat- an	ABC D	ABCD	ABCD	ABCD	ABCD	ABC D
Prog- ram / Strat- egi	Melal- ui Penda- mping- an ini Komu- nitas Dihar- apkan Dapat	Fasilit- asi Pemud- a "IMM SED" Dalam Pengel- olaan Sampa	Menga- dakan Pendid- ikan Inform- al Tentan- g Manfa- at	Belajar Bersam- a Masyar- akat Dalam Pengol- ahan Pohon Pisang.	Memb- erdaya- an Kelom- pok Pemud- a Organi- sasi Karan	Penda- mping- an Perem- puan Dalam Pengo- lahan Limba- h

	Menjadi Sampah Tidak Terbuang Sia-Sia.	Melakukan Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan Pengolahan Daur Ulang Sampah Menjual Hasil Dari Kegiatan Kerajinan Daur Ulang Limbah Serta	Daur Ulang Barang Bekas. Adanya Pelatihan Tentang Daur Ulang Bekas. Adanya Sosialisasi Tentang Penggunaan Media Sosial.	Menciptakan Suatu Produk Yang Khas Dari Desa Meluru.	Menciptakan Produk Yang Khas Dari Desa Meluru. Bermafaat. Pemuda Melakukan Ketrampilan Pengolahan Barang Bekas. Dapat Diolah Menjadi Produk Yang Kreatif Dan Inonasi Dari Pemna	Bawanya Putih Menjadikan Kerajinan Melakukan Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan Pengolahan Daur Ulang Limbah Kulit Bawang Putih. Menjual Hasil Dari Kegiatan Keraji
--	--	--	---	--	---	--

		Membangun Jejaring Sosial Media .			faatan Baran g Bekas Atau Botol Bekas.	nan Daur Ulang Limbah Kulit Bawang Putih Serta Membangun Jejaring Sosial Media .
Hasil	Pemanfaatan Limbah Produksi Kue Minyak Jelantah Yang Dihasilkan Oleh	Aktifnya Peran Pemuda “IMM SED” Untuk Mengelola Sampah Menjadi Kerajinan	Hasil Yang Dirasakan Dari Berbagai Proses Penda mping an Yang Didam pingi Oleh Penelit	Hasil Yang Dapat Diperoleh Dari Penda mpingan Tersebut Yakni Mampu Terbentuknya Suatu Kelom	Hasil Dari Penda mping an Kreati vitas Pemuda Pengel olaan Sampa h Untuk Meng uatkan	Hasil Yang Dapat Diperoleh Dari Proses Penda mping an Ini Adalah Kreati vitas Perem puan

Komunitas Kampung Kue Menjadikan Sebuah Peluang Besar Yang Dapat Diolah Menjadi Sesuatu Yang Bernilai	Yang Bernilai Ekonomis. Pemuda “IMM SED” Lebih Kreatif Dalam Mengolah Sampah Menjadi Kerajinan. Pemuda “IMM SED” Mampu Untuk Meningkatkan Kemandirian	i Adalah Kelompok Ibu-Ibu PKK Mulai Merubah Pola Pikirnya Untuk Mendapatkan Waktu Luang Agar Lebih Produktif, Berkontribusi Dalam Pemanfaatan Wilayah Kelurahan Melalui Aspek	pok Yang Lebih Terorganisir Dengan Nama Kelompok Ekonomi Kaum Ibu, Masyarakat Menyadari Akan Banyaknya Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Yang Harus Ditanggung Melalui Kegiatan Suevey Belanja	Kapasitas Pemuda Karangan Taruna Dengan Nama Kelompok Ekonomi Masyarakat Menyadari Akan Banyaknya Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Yang Harus Ditanggung Melalui Kegiatan Suevey Belanja	Dalam Mengolah Limbah Kulit Bawang Putih Menjadi Kerajinan Yang Bernilai Ekonomis, Membantu Meningkatkan Perekonomian.
---	---	---	---	--	--

		Ekonomi Para Pemuda “IMM SED”.	Ekonomi, Memberikan Pemasukan Keuangan Pada Kelompok PKK, Serta Melakukan Upaya Mengurangi Jumlah Buangan Sampah Agar Dapat Diolah Menjadi Sebuah Kerajinan Tangan Berupa Tas	Rumah Tangga Yang Sudah Dilakukan, Masyarakat Memiliki Pengetahuan Dalam Mengelola Asset-Asset Yang Dimiliki, Keinginan Mengebangkan Ekonomi Melalui Asset Yang Lain Menjadi Unik, Dengan	Yang Nantinya Akan Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Bagi Pemuda Karang Taruna. Hasil Kerajinan Tangan Menjadi Produk Yang Nantinya Akan Dijual	
--	--	--------------------------------	---	---	--	--

			<p>Dari Duplek Dan Gelas Aqua Bekas, Vas Bunga Dari Kertas Bekas, Bunga Dari Kanton g Plastic Berwarna, Dan Rak Gantun g Dari Botol Bekas.</p>	<p>Adanya Kegiatan Belajar Bersama, Kini Masyarakat Mampu Membuat Sendiri Dan Mengatur Proses Pembuatan Abon Batang Pisang Hingga Pada Pemasaran Abon Batang Pisang, Mampu Menambah Penghasilan Secara</p>	<p>Melalui Media Sosial.</p>	
--	--	--	--	--	------------------------------	--

				<p>Mandiri, Terbentuknya Suatu Kelompok Juga Menimbulkan Adanya Perhatian Dari Pemerintah Desa Terhadap Berdirinya Kelompok Kelabuan</p>	
--	--	--	--	--	--

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendampingan yang dilaksanakan pada masyarakat di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban ini menggunakan metode *ABCD (Asset Based Community Develpoment)*, yaitu pendekatan yang memaksimalkan potensi dan asset yang dimiliki oleh masyarakat. Factor penting dalam pendampingan ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk bisa dikembangkan dengan maksimal. Tujuan dan harapan dari pengembangan masyarakat adalah untuk kehidupan yang sejahtera dan lebih baik, hal ini bisa direalisasikan Ketika masyarakat juga memiliki keinginan untuk belajar dan mengasah dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Masyarakat adalah peran utama dalam melakukan pendampingan ini, kalau masyarakat mempunyai tekad dan semangat yang tinggi maka proses pendampingan ini akan sukses dan berhasil mencapai tujuan dan harapan yang masyarakat impikan. Hasil dari diskusi dengan masyarakat, diharapkan bisa memanfaatkan asset dan potensi secara maksimal. Pendampingan ini dimulai dari masyarakat dan untuk masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangatlah penting, maka dari itu partisipasi masyarakat adalah tujuan dari terlaksanannya pendampingan ini. Dalam penjelasan ini partisipasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan perubahan sosial.³¹

³¹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatif Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010, hal.21

B. Prosedur Penelitian

Proses pendampingan yang dilaksanakan di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Dengan metode ini fasilitator wajib mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Dusun Padas. Berikut tahapan yang dilakukan dalam pendampingan ini yakni:

- a. Mempelajari dan Mengatur Skenario
Tahap pertama, fasilitator wajib bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk melakukan pengawasan terhadap masyarakat agar lebih memahami dan mengenal seperti apa situasi dan kondisi supaya program yang dilaksanakan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu perubahan yang lebih baik. Menentukan lokasi, menentukan fokus dan menentukan subyek dari program adalah dasar dari tahap ini.
- b. Menemukan Kebersihan Masa Lampau
Tahap kedua, bisa juga dilaksanakan dengan cara *discovery*. Dimana fasilitator mengajak masyarakat untuk mengingat kembali capaian kesuksesan yang telah mereka miliki dengan memanfaatkan asset yang ada.
- c. Memimpikan Masa Depan
Tahap ketiga, masyarakat Dusun Padas Wetan diajak untuk memimpikan masa depan yang ingin mereka miliki. Hal ini juga melatar belakangi keberhasilan yang pernah masyarakat capai di masa lalu, karena dengan kesuksesan yang mereka peroleh di masa lalu akan berpengaruh dengan apa yang mereka harapkan di masa datang.
- d. Memetakan Asset
Tahap keempat, fasilitator dengan masyarakat akan melaksanakan pemetaan asset apa saja yang masyarakat punya. Tujuan dari tahap ini adalah agar masyarakat sadar

dan mengetahui asset dan potensi apa saja yang mereka miliki.

e. **Monitoring Dan Evaluasi Program Asset**

Tahap yang terakhir ini, proses pendampingan yang telah dilaksanakan sejak awal sampai akhir akan diulas kembali oleh fasilitator. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat perubahan yang lebih baik setelah dilaksanakannya proses pendampingan. Untuk melakukan perubahan dalam hal tersebut kedepannya bisa digunakan sebagai acuan.

C. Subyek Penelitian

Ketika melakukan pendampingan pasti ada subyek yang menjadi tujuan dari pendampingan tersebut. Adapun sasaran dan subyek pada pendampingan ini yakni perempuan / ibu-ibu Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi. Karena selama ini mereka menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Jika mereka hanya mengandalkan pendapatan dari suami yang bekerja sebagai petani, masih kurang cukup untuk dibuat makan sehari-hari. Dengan adanya keajinan dari limbah kulit bawang putih ini diharapkan bisa meningkatkan kreatifitas masyarakat terutama ibu-ibu dan juga menjadi nilai ekonomis yang bisa menambah penghasilan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana masyarakat dan fasilitator saling bertukar pikiran, malakukan tanya jawab, menemukan pemecahkan dari suatu permasalahan yang ada di lapangan secara bersama-sama. Untuk penulisan penelitian ini, dalam pengumpuulan data fasilitator menggunakan beberapa cara atau teknik sebagai berikut:

1. *Mapping*.

Mapping atau pemetaan wilayah untuk mengenali informasi yang meliputi keadaan social, ekonomi, budaya yg ada di dusun padas, soko, tuban. Selain itu dengan teknik *mapping*

fasilitator mengajak masyarakat untuk menggambarkan kondisi lingkungan masyarakat. Meliputi Fasilitas umum, batas wilayah, jalan dan alamat tinggal setiap masyarakat Dusun Padas Wetan. Data yang di gali oleh fasilitator untuk memperkuat data dalam pengumpulan data seperti pendidikan yg di tempuh setiap anggota keluarga, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan setiap anggota keluarga. Setelah mendapatkan data yg di butuhkan dalam pengumpulan data dengan teknik mapping maka akan menjadi sebuah gambaran sehingga bisa menjadi sebuah peta umum, dimana peta tersebut menggambarkan tentang lokasi Dusun Padas Wetan, Desa Pandanwangi Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban dengan keadaan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Wawancara Semi Terstruktur.

Wawancara Semi Terstruktur adalah menggali informasi berupa tanya jawab secara sistematis tentang pokok pokok tertentu dalam pengumpulan data. Melalui teknik Wawancara semi terstruktur ini fasilitator mengajak masyarakat untuk mengobrol dengan santai sehingga masyarakat merasa nyaman dan dapat bercerita tentang apa yang kita tanyakan kepada masyarakat dan bahkan masyarakat akan bercerita di luar hal yang tidak fasilitator tanyakan. Dengan metode teknik ini dapat memperkuat hubungan antara fasilitator dengan masyarakat, sehingga secara tidak langsung menumbuhkan ke akrab dan rasa percaya antara fasilitator dan masyarakat.

3. FGD (*Focus Group Discussion*).

Dalam melakukan analisis data melalui beberapa Teknik maka fasilitator berasama masyarakat melakukan sebuah diskusi tentang tema yang di ambil oleh fasilitator agar data mengumpulkan data dan informasi yg dibutuhkan sesuai dengan tema. Diskusi ini disebut dengan FGD (*focus group discussion*).

4. Penulusuran Wilayah (*Transect*).

Dengan teknik Penulusuran wilayah (*Transect*) fasilitator dapat melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat dan dapat mengenal atau mengetahui aset serta potensi dimiliki oleh masyarakat. Serta tidak lupa untuk mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut untuk mendukung didapatkannya informasi yang banyak.

E. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan bagian penting dari pendampingan ini. Untuk mengetahui data yang dihasilkan valid atau tidak valid. Oleh karena itu data yang diperoleh sangat penting bagi peneliti. Validasi data yaitu menggunakan cara triangulasi. Triangulasi yaitu diperbaiki/diteliti kembali data yang telah ditemukan. Dengan triangulasi ini juga dimungkinkan untuk mengetahui apakah data yang didapat sudah sesuai. Ada 2 jenis triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi Teknik

Peneliti mencari data dengan berbagai Teknik seperti diskusi, wawancara, FGD dan area tracking, data yang diperoleh bisa dalam bentuk diagram atau teks. Peneliti akan mengecek kembali data untuk menguji kembali apakah data yang diperoleh sudah valid. Jika peneliti menemukan perbedaan dari data tersebut maka harus dilakukan diskusi secara mendalam.

2. Triangulasi Sumber Informasi

Sebelum peneliti mengulas kembali data yang diperoleh dari sumber, peneliti harus menganalisis data temuannya menjadi suatu kesimpulan. Teknik ini dilakukan secara langsung pada subjek dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperoleh informasi penelitian, peneliti harus berada di lokasi

penelitian. Agar bisa memperoleh informasi dan bisa memantau setiap proses kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini, peneliti memaparkan temuan dari hasil wawancara, penelusuran wilayah, dan diskusi. Hasil yang diperoleh dapat dianalisis untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Fasilitator dan masyarakat melakukan analisis untuk mengidentifikasi asset dan potensi masyarakat Dusun Padas Wetan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Prioritas (*Long Hanging Fruit*)
Peneliti dan masyarakat mengidentifikasi mimpi yang sangat mudah diakses dan dicapai dengan memanfaatkan potensi dan asset yang mereka miliki. Teknik ini juga dapat menunjang orang untuk meneruskan mimpi yang telah mereka identifikasi bersama sehingga dapat mewujudkan mimpi di masa depan.
2. Sirkulasi Keuangan (*Lucky Bucket*)
Teknik ini sangat penting karena untuk memahami perputaran dana yang ada di dalam kelompok. Juga dikenal sebagai ember bocor, Teknik ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk makin mudah mengidentifikasi, menganalisis, mengenali masuk dan keluar ke dalam ekonomi local yang mereka miliki.³²

³² Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel,2015), hal.65

G. Jadwal Penelitian

No.	Rencana Program	Des				Jan				Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Inkulturasi	■	■										
2.	Pemetaan Lokasi			■	■	■							
3.	FGD Dengan Masyarakat Desa Pandanwangi						■						
4.	Membentuk Kelompok							■					
5.	Menentukan Waktu Dan Pelaksanaan Program								■				
6.	Pelaksanaan Promosi Melalui Video Content Creator									■	■		
7.	Penerapan Hasil Promosi											■	
8.	Evaluasi Dari Kegiatan												■



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL DUSUN

A. Kondisi Geografis

Kecamatan Soko merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Secara geografis Kecamatan Soko berada dalam dua jenis bentangan alam yaitu daratan dan pegunungan kapur utara. Batas wilayah Kecamatan Soko yaitu sebelah utara Kecamatan Montong dan Grabagan, sebelah selatan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur Kecamatan rengel, dan sebelah barat Kecamatan Poreng.

Kecamatan soko terdapat beberapa Desa yang terbagi menjadi beberapa RT dan RW. Terdapat 2 RW dan 20 RT yang berada di Desa Pandanwangi ini, namun peneliti hanya fokus di dua RT yang terdapat dalam Desa Pandanwangi yakni RT 03 dan RT 04 yang bertepatan di Dusun Padas Wetan. Desa Pandanwangi memiliki luas sekitar 261,5 ha dengan dominasi lahan pertanian seluas 192 ha.

Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi Merupakan wilayah yang cukup jauh dari pusat Kabupaten Tuban, karena des aini berada di perbatasan wilayah antara Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro. Dusun Padas Wetan adalah salah satu dusun yang berada di Desa Pandanwangi yang dijadikan obyek penelitian oleh peneliti. Dusun Padas Wetan hanya terdiri dari 1 RW dan 2 RT, yakni RW 01 RT 03 dan RT 04. Berikut merupakan table batas Dusun Padas Wetan.

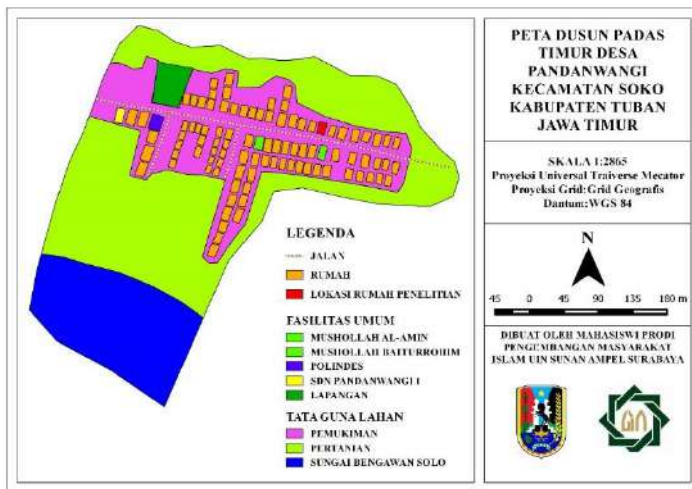
Tabel 4. 1 Batas Dusun

No	Batas Arah	Batas Dusun
1	Batas Utara	Desa Sundulan
2	Batas Selatan	Sungai Bengawan Solo (Kabupaten Bojonegoro)

3	Batas Barat	Dusun Padas Tengah
4	Batas Timur	Desa Kenongo Sari

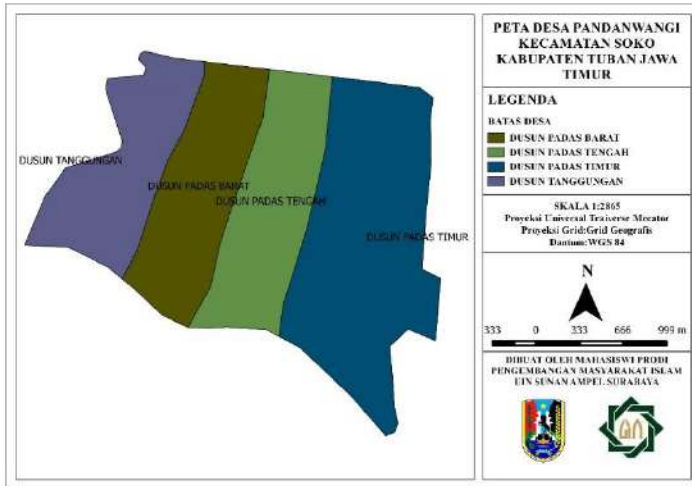
Sumber: wawancara bersama masyarakat Dusun Padas Wetan

Gambar 4. 1 Peta Dusun Padas Wetan



Gambar 4. 2 Peta Desa Pandanwangi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



B. Kondisi Demografis

Dusun Padas Wetan merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Pandanwangi. Jumlah KK di Dusun Padas Wetan ada 93 KK dengan perbandingan jenis kelamin antara Kepala Keluarga laki-laki dan Kepala Keluarga perempuan. Berikut table jumlah KK berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 2 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1	Laki-laki	83
2	Perempuan	10
3	Total	93

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah Kepala Keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83, sedangkan jumlah Kepala Keluarga yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 yang berstatus janda baik itu dikarenakan cerai hidup maupun cerai mati.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	165
2	Perempuan	167
3	Total	332

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Dusun Padas berjumlah 332 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 165 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 167 jiwa. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Dusun Padas Wetan hampir sama antara berjenis kelamin laki-laki daripada yang berjenis kelamin perempuan.

C. Kondisi Ekonomi

Kehidupan ekonomi penduduk pedesaan condong homogen, yaitu penduduk memiliki mata pencaharian yang serupa, sebagaimana bertani, beternak, dan lain-lain. Selain itu, peluang kerja di desa relative terbatas. Karena bidang pekerjaan yang tersedia hanya di sector pertanian.

1. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan bekerja yang dapat

dibilang paling dasar adalah mencari pendapatan atau nafkah untuk menjalani kehidupan yang layak. Masyarakat Dusun Padas Wetan mayoritas bekerja sebagai petani, dikarenakan banyak dari yang mereka mempunyai lahan pertanian untuk bertani.

Tabel 4. 4 Pekerjaan Masyarakat

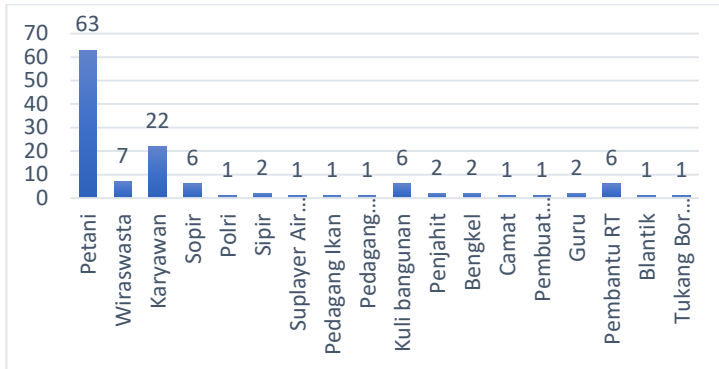
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	63
2	Wiraswasta	7
3	Karyawan	22
4	Sopir	6
5	Polri	1
6	Sipir	2
7	Suplayer Air Minum	1
8	Pedagang Ikan	1
9	Pedagang Sayur	1
10	Kuli bangunan	6
11	Penjahit	2
12	Bengkel	2
13	Camat	1
14	Pembuat Tempe	1

15	Guru	2
16	Pembantu RT	6
17	Blantik	1
18	Tukang Bor Sumur	1

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

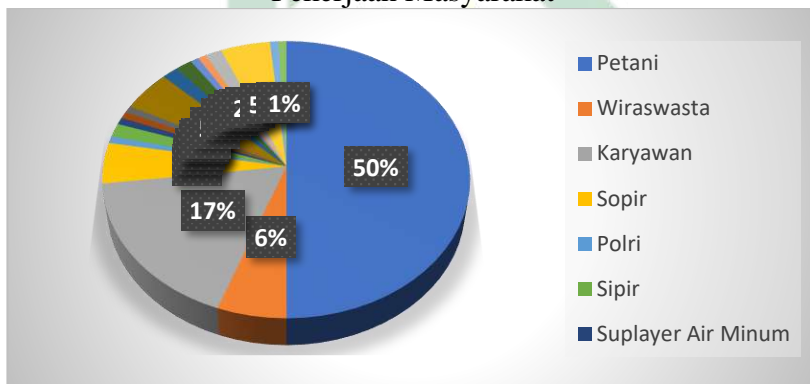
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa banyak masyarakat Dusun Padas Wetan yang bekerja. Terdapat 63 orang yang bekerja sebagai Petani, 7 orang yang bekerja sebagai Wiraswasta, 22 orang yang bekerja sebagai Karyawan, 6 orang yang bekerja sebagai Sopir, 1 orang yang bekerja sebagai Suplayer Air Minm, 1 orang yang bekerja sebagai Pedagang Ikan, 1 orang yang bekerja sebagai Pedagang Sayur, 6 orang yang bekerja sebagai Kuli Bangunan, 2 orang yang bekerja sebagai Penjahit, 2 orang yang bekerja sebagai Bengkel, 1 orang yang bekerja sebagai Camat, 1 orang yang bekerja sebagai Pembuat Tempe, 2 orang yang bekerja sebagai Guru, 6 orang yang bekerja sebagai Pembantu RT, 1 orang yang bekerja sebagai Blantik, 1 orang yang bekerja sebagai Tukang Bor Sumur.

Grafik 4. 1 Pekerjaan Masyarakat



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Pekerjaan Masyarakat



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari grafik dan diagram presentase diatas dapat dilihat bahwa banyak masyarakat Dusun Padas Wetan yang bekerja. Terdapat 63 orang yang bekerja sebagai Petani, 7 orang yang bekerja sebagai Wiraswasta, 22 orang yang bekerja sebagai Karyawan, 6 orang yang bekerja sebagai Sopir, 1 orang yang bekerja sebagai Suplayer Air Minm, 1 orang yang bekerja sebagai Pedagang Ikan, 1 orang yang bekerja sebagai Pedagang Sayur, 6 orang yang bekerja sebagai Kuli Bangunan, 2 orang

yang bekerja sebagai Penjahit, 2 orang yang bekerja sebagai Bengkel, 1 orang yang bekerja sebagai Camat, 1 orang yang bekerja sebagai Pembuat Tempe, 2 orang yang bekerja sebagai Guru, 6 orang yang bekerja sebagai Pembantu RT, 1 orang yang bekerja sebagai Blantik, 1 orang yang bekerja sebagai Tukang Bor Sumur.

2. Variasi Tempat Kerja

Tempat bekerja masyarakat Dusun Padas Wetan berbeda-beda ada yang didalam desa, luar desa, luar kota dan bahkan ada yang di luar Jawa. Mayoritas penduduk disana bekerja didalam desa sebagai Petani. Berikut tabel variasi tempat kerja masyarakat Dusun Padas Wetan.

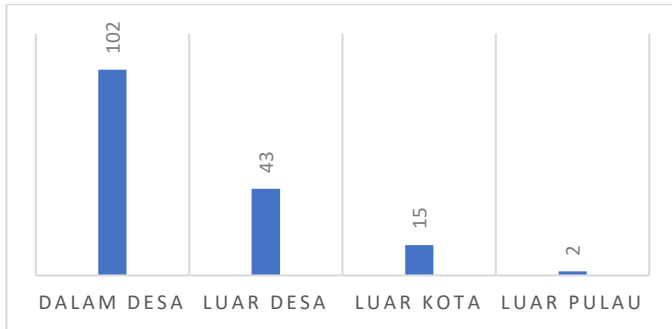
Tabel 4. 5 Variasi Tempat Kerja

No	Varian Tempat Kerja	Jumlah
1	Dalam Desa	102
2	Luar Desa	43
3	Luar Kota	15
4	Luar Pulau	2

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

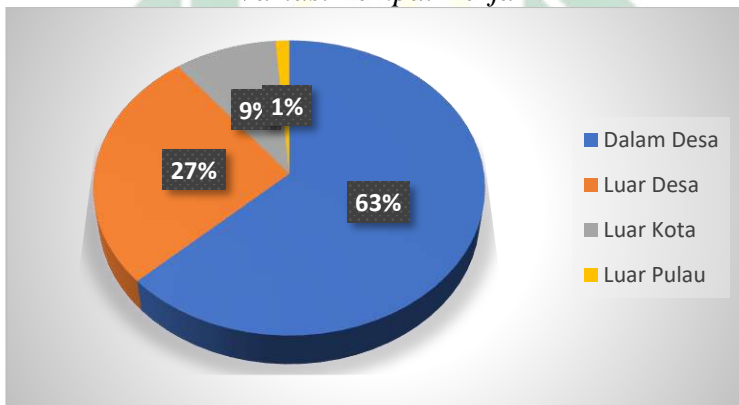
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas Wetan yang bekerja didalam desa berjumlah 102 orang, bekerja di luar desa berjumlah 43 orang, di luar kota berjumlah 15 orang, dan yang bekerja di luar Pulau berjumlah 2 orang.

Grafik 4. 2 Variasi Tempat Kerja



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Diagram Presentase 1.18
Variasi Tempat Kerja



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari grafik dan diagram presentase diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas Wetan yang bekerja didalam desa berjumlah 102 orang dengan presentase 63%, bekerja di luar desa berjumlah 43 orang dengan presentase 27%, di luar kota berjumlah 15 orang dengan presentase 9%, dan yang bekerja di luar Pulau berjumlah 2 orang dengan presentase 1%.

3. Perantau Dan Penetap

Masyarakat Dusun Padas Wetan mayoritas merupakan penduduk tetap hanya ada beberapa yang merantau kota. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di desa sendiri dan bisa berkumpul dengan anggota keluarga. Berikut tabel jumlah perantau dan penetap masyarakat Dusun Padas Wetan.

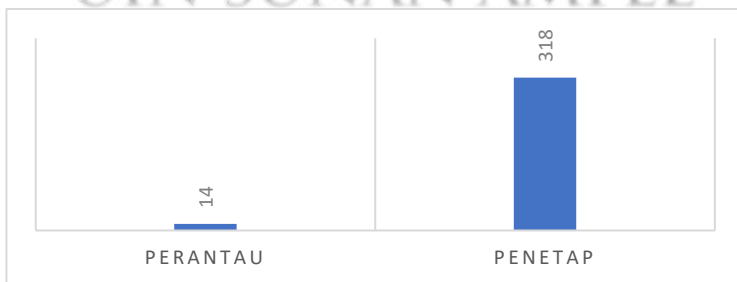
Tabel 4. 6 Jumlah Perantau Dan Penetap

No	Jumlah Perantau Dan Penetap	Jumlah
1	Perantau	14
2	Penetap	318

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

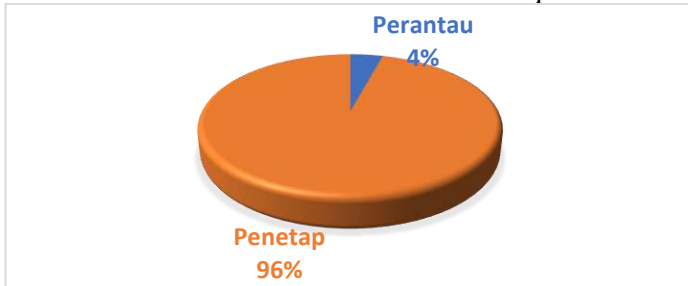
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas Wetan yang merantau hanya berjumlah 14 orang dan warga yang menetap di Dusun berjumlah 318 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang menjadi warga tetap atau lokal.

Grafik 4. 3 Jumlah Perantau Dan Penetap



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

*Diagram Presentase 1.19
Jumlah Perantau Dan Penetap*



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas Wetan yang merantau hanya berjumlah 14 orang dengan presentase 4% dan warga yang menetap di Dusun berjumlah 318 orang dengan presentase 96%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang menjadi warga tetap atau lokal.

D. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

a. Kepemilikan Kamar Mandi

Di Dusun Padas Wetan rata-rata setiap rumah memiliki kamar mandi, hanya beberapa yang tidak punya kamar mandi dikarenakan masih menumpang dengan orang tua atau memang mereka tidak punya kamar mandi dan termasuk keluarga miskin.

Tabel 4. 7 Kepemilikan Kamar Mandi

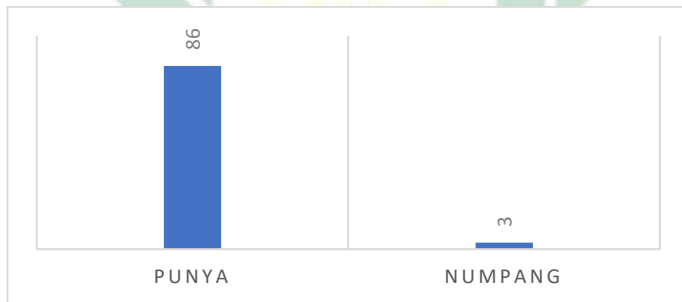
No	Kepemilikan Kamar Mandi	Jumlah

1	Punya	86
2	Numpang	3

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

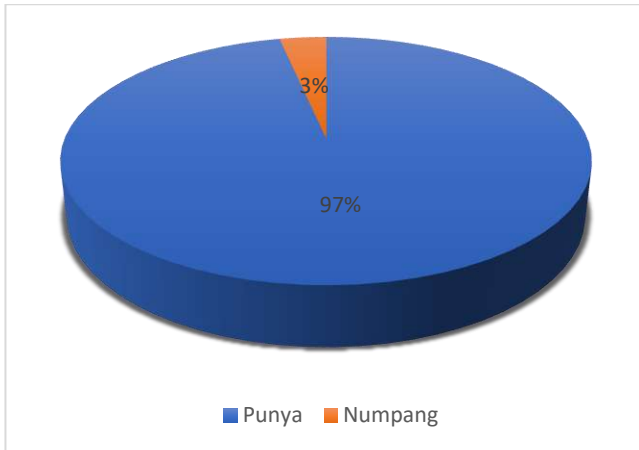
Dari table diatas dapat dilihat bahwa rumah yang memiliki kamar mandi berjumlah 86 Kepala Keluarga, sedangkan yang tidak memiliki kamar mandi berjumlah 3 Kepala Keluarga. Penyebab tidak memiliki rumah dikarenakan ada yang menumpang dengan orang tua dan memang tidak punya kamar mandi.

Grafik 4. 4 Kepemilikan Kamar Mandi



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

*Diagram Presentase 1.10
Kepemilikan Kamar Mandi*



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari grafik dan diagram presentase diatas dapat dilihat bahwa rumah yang memiliki kamar mandi berjumlah 83 Kepala Keluarga dengan presentase 97%, sedangkan yang tidak memiliki kamar mandi berjumlah 3 Kepala Keluarga dengan presentase 3%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Dusun Padas Wetan banyak rumah warga yang memiliki kamar mandi sendiri.

b. Kepemilikan WC

Di Dusun Padas Wetan rata-rata dalam setiap rumah memiliki WC. Hanya ada 13 Kepala Keluarga yang tidak memiliki WC dikarenakan masing menumpang orang tua atau memang mereka tidak mempunyai WC dan tidak mempunyai dana untuk membangun WC. Seluruh warga Dusun Padas Wetan yang mempunyai WC saat ini termasuk WC permanen.

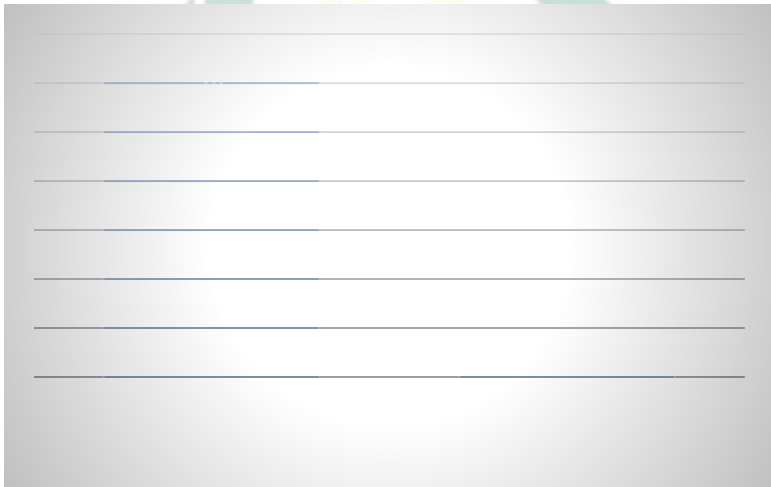
Tabel 4. 8 Kepemilikan WC

No	Kepemilikan WC	Jumlah
1	Punya	76
2	Tidak Punya	13
3	Total	89

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

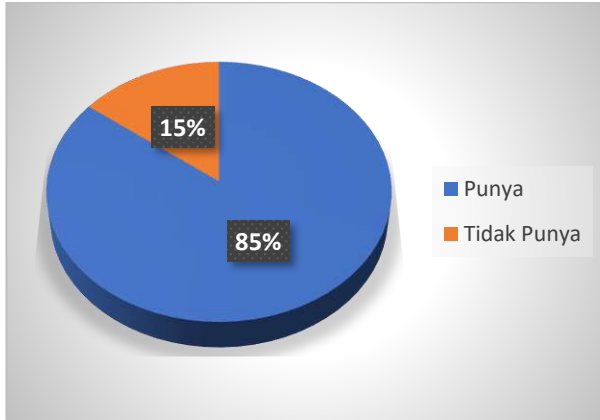
Dari table diatas dapat dilihat bahwa ada 76 kepala keluarga yang memiliki WC sendiri dan permanen, sedangkan terdapat 13 kepala keluarga yang tidak mempunyai WC dan mereka masih menumpang dengan orang tua.

Grafik 4. 5 Kepemilikan WC



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

*Diagram Presentase 1.11
Kepemilikan WC*



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari grafik dan diagram diatas dapat dilihat bahwa terdapat 76 kepala keluarga dengan presentase 85% yang memiliki kamar mandi sendiri dan permanen, sedangkan terdapat 13 kepala keluarga dengan presentase 15% yang tidak mempunyai WC dan mereka masih menumpang dengan orang tua. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Dusun Padas Wetan banyak kepala keluarga yang memiliki WC sendiri dan permanen.

c. Sumber Air Minum

Air Minum merupakan salah satu kebutuhan semua orang. Air minum yang dikonsumsi harus benar-benar bersih dan sehat tidak mudah sakit serta agar kesehatan tetap terjaga. Masyarakat Dusun Padas Wetan rata-rata menggunakan air table62 sebagai sumber minum hanya beberapa rumah yang menggunakan sumber air minum dari sumur. Berikut table sumber air minum warga Dusun Padas Wetan.

Tabel 4. 9 Sumber Air Minum

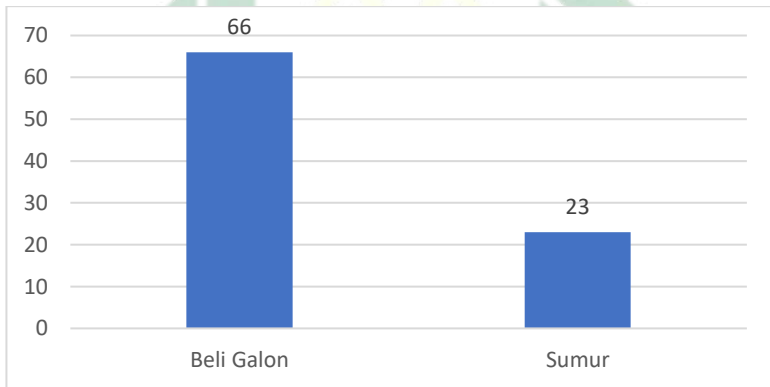
No	Sumber Air Minum	Jumlah
----	------------------	--------

1	Beli Galon	66
2	Sumur	23

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

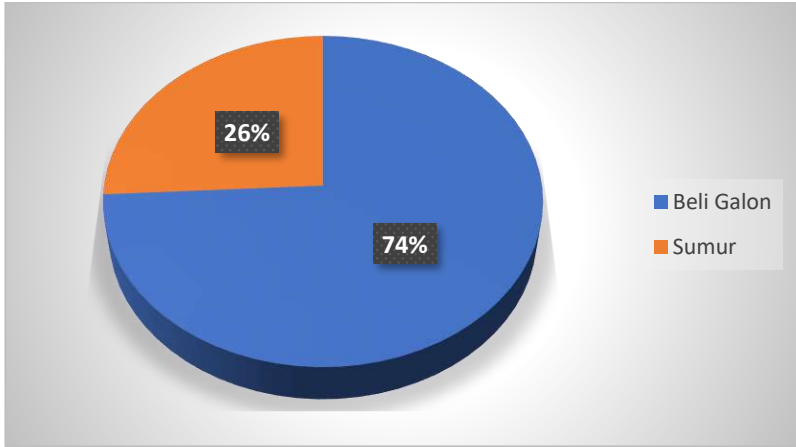
Dari table diatas dapat dilihat bahwa terdapat 66 rumah yang menggunakan sumber air minum dari table63, rumah yang menggunakan sumber air minum dari table63, biasanya mereka beli di toko-toko terdekat table63a juga yang isi ulang. Sedangkan terdapat 23 rumah yang menggunakan sumber air minum dari sumur,air tersebut di rebus hingga mendidih kemudian diminum.

Grafik 4. 6 Sumber Air Minum



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

*Diagram Presentase 1.12
Sumber Air Minum*



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari grafik dan diagram presentase diatas dapat dilihat bahwa terdapat 66 rumah yang menggunakan sumber air minum dari gallon dengan presentase 74%, rumah yang menggunakan sumber air minum dari table64, biasanya mereka beli di toko-toko terdekat juga yang isi ulang. Sedangkan terdapat 23 rumah yang menggunakan sumber air minum dari sumur dengan presentase,air tersebut di rebus hingga mendidih kemudian diminum.

- d. Air Bersih (MCK)
- Air bersih merupakan kebutuhan paling penting dalam kehidupan berumah tangga. Air bersih biasanya digunakan masyarakat untuk memasak, minum, mandi, mencuci baju, dan lain-lain. Kebutuhan air bersih setiap rumah berbeda-beda, tergantung dengan jumlah penghuni satu rumah tersebut. Masyarakat Dusun Padas Wetan semua menggunakan air bersih (MCK) dari sumur baik itu sumur milik sendiri maupun numpang dengan tetangga. Berikut data jumlah kebutuhan air bersih Dusun Padas.

Tabel 4. 10 Kebutuhan Air Bersih Satu Dusun

No	Kebutuhan Air dalam Satu Dusun.	Jumlah
1	RT03/RW01	15.700 L
2	RT04/RW01	19.800 L
3	Total	35.500 L

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas Wetan 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa warga satu Dusun Padas yang terdiri dari 2 RT yang berjumlah 332 jiwa menghabiskan 35.500 liter dalam satu hari. Kebutuhan air bersih sangat penting bagi masyarakat karena digunakan untuk mandi, masak, minum, cuci baju, cuci piring, cuci mobil, cuci sepeda, dan lai-lain.

- e. Penyakit yang diderita masyarakat Dusun Padas Wetan Masyarakat Dusun Padas banyak yang mengalami sakit seperti Maag, Flu, Panas, Pusing, Linu, Kolestrol, Darah Tinggi, Diabetes, Asam Urat, Sinusitis, dan Vertigo. Penyakit berat biasanya disebabkan karena pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur seperti penyakit asam urat disebabkan karena makan makanan yang berlemak. Biasanya penyakit ringan disebabkan karena kecapekan dan kurang istirahat. Berikut table jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat Dusun Padas Wetan.

Tabel 4. 11 Penyakit Yang Diderita Masyarakat Dusun Padas Wetan

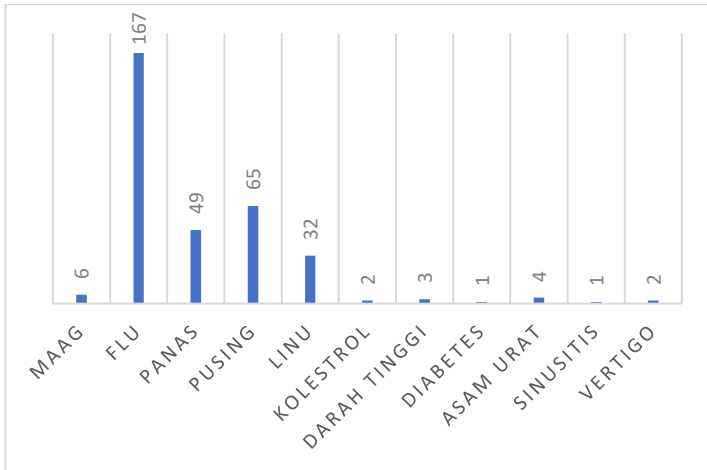
No	Penyakit Yang Diderita Masyarakat	Jumlah
-----------	--	---------------

1	Maag	6
2	Flu	167
3	Panas	49
4	Pusing	65
5	Linu	32
6	Kolestrol	2
7	Darah Tinggi	3
8	Diabetes	1
9	Asam Urat	4
10	Sinusitis	1
11	Vertigo	2

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas yang menderita penyakit Maag berjumlah 6, penyakit Flu sebanyak 167, sakit Panas sebanyak 49, sakit Pusing sebanyak 65, penyakit Linu sebanyak 32, penyakit Kolestrol ada 2, penyakit Darah Tinggi ada , penyakit Diabetes ada 1, penyakit Asam Urat ada 4, penyakit Sinusitis 1, dan penyakit Vertigo ada 2.

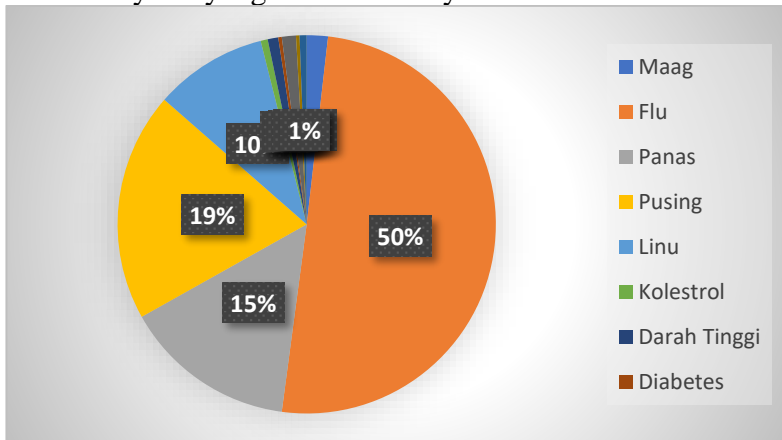
Grafik 4. 7 Penyakit yang Diderita Masyarakat



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas
2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram Presentase 1.13
 Penyakit yang Diderita Masyarakat Dusun Padas



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Padas yang menderita penyakit Maag berjumlah 6, penyakit Flu sebanyak 167, sakit Panas sebanyak 49, sakit Pusing sebayak 65, penyakit Linu sebanyak 32, penyakit Kolestrol ada 2, penyakit Darah Tinggi ada , penyakit Diabetes ada 1, penyakit Asam Urat ada 4, penyakit Sinusitis 1, dan penyakit Vertigo ada 2. Penyakit berat biasanya disebabkan karena pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur seperti penyakit asam urat disebabkan karena makan makanan yang berlemak. Biasanya penyakit ringan disebabkan karena kecapekan dan kurang istirahat. Berikut table jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat Dusun Padas.

E. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang yang bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi batin. Melalui pertumbuhan dan perkembangan, setiap orang memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, karakter yang baik dan menjadi manusia yang bertanggung jawab,

1. Pendidikan Kepala Keluarga (KK)

Masyarakat di Dusun Padas mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD, dikarenakan pada zaman dahulu banyak orang yang tidak mampu membiayai anaknya sampai ke pendidikan yang tinggi. Berikut table pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas.

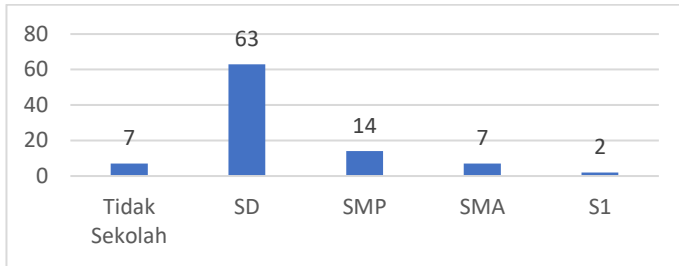
Tabel 4. 12 Pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas Wetan

No	Status Pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas	Jumlah
1	Tidak Sekolah	7
2	SD	63
3	SMP	14
4	SMA	7
5	S1	2

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat kita simpulkan bahwa status pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas Desa Pandanwangi masih rendah. Ada 7 orang Kepala Keluarga yang tidak sekolah, 63 orang Kepala Keluarga lulusan SD, 14 orang Kepala Keluarga lulusan SMP. 7 orang Kepala Keluarga lulusan SMA, dan 2 orang Kepala Keluarga lulusan Sarjana (S1).

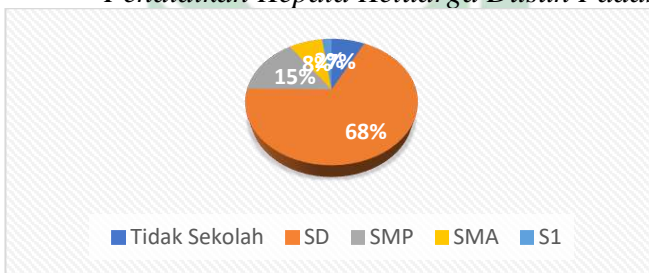
Grafik 4. 8 Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Grafik diatas menunjukkan perbandingan tingkat pendidikan Kepala Keluarga di Dusun Padas Desa Pandanwangi. Ada 7 orang yang tidak sekolah karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Diagram Presentase 1.15 Pendidikan Kepala Keluarga Dusun Padas



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Diagram presentase diatas menunjukkan perbandingan presentase pendidikan Kepala Keluarga di Dusun Padas. Tidak sekolah sebanyak 7%, lulusan SD sebanyak 68%, lulusan SMP sebanyak 15%, lulusan SMA sebanyak 8%, dan lulusan Sarjana (S1) sebanyak 2%. Rendahnya tingkat

pendidikan dari Kepala Keluarga di Dusun Padas karena adanya factor kurangnya kesadran tentang pentingnya pendidikan.

2. Pendidikan Semua Warga

Tabel 4. 13 Status Pendidikan Semua warga

No	Status Pendidikan Warga	Jumlah
1	Tidak Sekolah	27
2	SD	86
3	SMP	60
4	SMA	30
5	S1	13
6	Masih Sekolah	94
7	Belum Sekolah	22

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas
2021

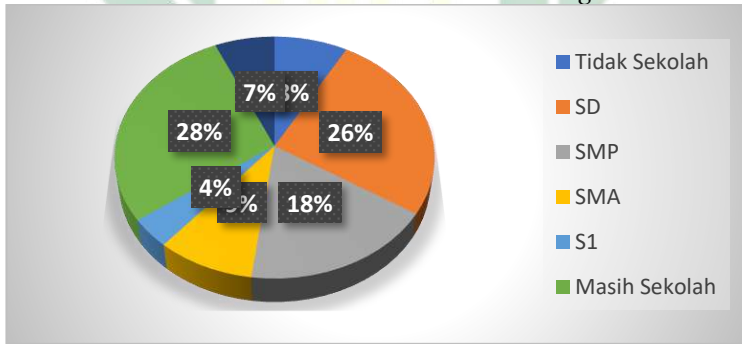
Dari table diatas masyarakat Dusun Padas masih rendah akan pendidikan, yaitu : terdapat 27 orang yang tidak sekolah, 86 orang yang hanya mengenal pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD), 60 orang lulusan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 30 orang lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), 13 orang lulusan tingkat Sarjana (S1), 94 orang masih sekolah, dan 22 lainnya belum sekolah.

Grafik 4. 9 Status Pendidikan Semua Warga



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Diagram Presentase 1.16 Status Pendidikan Semua Warga



Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari grafik dan diagram presentase diatas masyarakat Dusun Padas masih rendah akan pendidikan, yaitu : terdapat 27 orang yang tidak sekolah dengan presentase 8%, 86 orang yang hanya mengenal pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD) dengan presentase 26%, 60 orang lulusan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan

presentase 18%, 30 orang lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentase 9%, 13 orang lulusan tingkat Sarjana (S1) dengan presentase 4%, 94 orang masih sekolah dengan presentase 28%, dan 22 lainnya belum sekolah dengan presentase 7%.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET DAN POTENSI

A. Profil Komunitas Kupas Bawang

Pekerjaan kuli kupas bawang putih ini mulai beroperasi pada tahun 2020, dimana pemilik usaha yaitu bapak Dindu ingin menjadi *supliyer* bawang putih. Namun saat bapak Dindu membeli dari tengkulak yang berada di Bojonegoro, keadaan bawang putih ini masih kotor dan masih ada kulit bagian luar yang tebal. Akhirnya bapak Dindu membuka lapangan pekerjaan kuli kupas bawang putih ini untuk kalangan ibu-ibu rumah tangga yang menganggur dirumah. Banyak ibu-ibu rumah tangga yang sangat antusias dengan adanya pekerjaan ini, selain mengisi waktu luang mereka juga mendapatkan upah dari hasil kupas bawang tersebut senilai Rp 12.000 per karung. Rata-rata ibu-ibu dusun Padas ini bisa mengupas 3-4 karung dalam satu hari. Dimulai dari pukul 09.00 pagi sampai pukul 15.00 sore. Upah yang didapat oleh ibu-ibu setelah mengupas kulit bawang ini sekitar Rp 36.000 – Rp 48.000 per hari. Dengan adanya pekerjaan ini tentunya sangat membantu pemasukan keuangan ibu-ibu setempat. Karena kalau hanya berpatok pada Bertani masih kurang untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut daftar nama anggota kupas bawang di Dusun Padas Desa Pandanwangi:

Tabel 5. 1 Nama Anggota

No	Nama	Pekerjaan	Status
1	Darminah	Ibu Rumah Tangga	Aktif
2	Mukjaenah	Ibu Rumah Tangga	Aktif

3	Sulapah	Ibu Rumah Tangga	Pasif
4	Narti	Ibu Rumah Tangga	Aktif
5	Wasimah	Ibu Rumah Tangga	Aktif
6	Kasih	Ibu Rumah Tangga	Aktif
7	Sumiati	Ibu Rumah Tangga	Pasif
8	Kamiseh	Ibu Rumah Tangga	Pasif
9	Sukinah	Ibu Rumah Tangga	Pasif
10	Lasih	Ibu Rumah Tangga	Aktif
11	Surini	Ibu Rumah Tangga	Aktif
12	Tamini	Ibu Rumah Tangga	Pasif
13	Sakijah	Ibu Rumah Tangga	Aktif
14	Suminten	Ibu Rumah Tangga	Aktif
15	Sutingah	Ibu Rumah Tangga	Pasif

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Dari table diatas dapat kita simpulkan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan tidak memiliki pemasukan. Dengan adanya lapangan pekerjaan menjadi kuli kupas bawang putih ini sedikit membantu pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.

B. Pentagonal Aset

Pentagonal aset yang dilakukan oleh peneliti dalam pendampingan masyarakat Dusun Padas Desa Pandanwangi ini menggunakan pendampingan ABCD (*Asses Based Community Development*) yang berbasis potensi dan aset. Pendampingan ini bertujuan untuk menemukenali aset dan potensi yang dimiliki oleh warga Dusun Padas. FGD yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama warga menemukan beberapa aset yang terdapat di Dusun Padas antara lain :

1) Aset Alam

Di Dusun Padas terdapat tiga jenis lahan yaitu lahan permukiman, lahan pertanian, dan lahan pekarangan. Masing-masing lahan memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda. Lahan permukiman digunakan untuk mendirikan bangunan rumah dan membangun toko, warung kopi dan lain-lain sebagai sumber tambahan pendapatan warga di Dusun Padas. Lahan pertanian digunakan untuk mendirikan bangunan rumah dan membangun toko, warung kopi dan lain-lain sebagai sumber tambahan pendapatan warga di Dusun Padas. Lahan pekarangan digunakan untuk menanam buah dan sayur seperti terong, cabai, timun, manga, nanas, dan lain-lain. Sedangkan lahan pertanian digunakan untuk menanam sumber pangan seperti jagung dan padi. Berikut data jenis lahan di Dusun Padas :

Tabel 5. 2 Luas Wilayah Pemanfaatan Lahan Dusun Padas
Wetan

Jenis Lahan	Luas Lahan M ²
Pertanian	33.663 M ²
Pemukiman	7.662 M ²
Pekarangan	478 M ²
Total	41.803 M ²

Sumber : Hasil Pemetaan GIS 2021

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Dusun Padas Desa Pandanwangi sangat melimpah. Dusun Padas memiliki total lahan seluas 41.803 M², yang terbagi atas lahan Pertanian seluas 33.663 M², Pemukiman seluas 7.662 M², dan Pekarangan seluas 41.803 M².

Tabel 5. 3 Pembagian Administrasi Dusun Padas Wetan

RW	RT
RW 01	RT 03 & RT 04

Sumber : Wawancara dengan warga local 2021

Pada Dusun Padas Desa Pandanwangi hanya terdiri dar 1 RW, yaitu RW 01 yang terdapat RT 03 dan RT 04. Total RT yang dimiliki Dusun Padas adalah 2 RT. Masyarakat di Dusun Padas banyak yang memiliki lahan pertanian sendiri. Lahan pertanian biasanya ditanami padi dan jagung. Biasanya hasil panen di konsumsi sendiri sebagai sumber pangan untuk keluarga selama 1 tahun jika selama 1 tahun beras hasil panen tersebut masih ada, maka para petani menjual beras tersebut ke tengkulak. Berikut table hasil produkti tanaman pangan lahan pertanian.

Tabel 5. 4 Produksi Tanaman Pangan

No	Jenis Produksi Tanaman Pangan (KW)	Jumlah
1	Jagung	12 KW
2	Padi	1250 KW
3	Total	1262 KW

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa produksi tanaman pangan di Dusun Padas sangat melimpah. Untuk tanaman padi

jumlah produksinya sebanyak 1.250 KW dan jagung jumlah produksinya sebanyak 12 KW. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Padas banyak yang produksi jenis tanaman pangan padi dan jagung guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

2) Asset Manusia

Dusun Padas merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Pandanwangi. Jumlah KK di Dusun Padas ada 93 KK dengan perbandingan jenis kelamin antara Kepala Keluarga laki-laki dan Kepala Keluarga perempuan. Berikut table jumlah KK berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. 5 Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1	Laki-laki	83
2	Perempuan	10
3	Total	93

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah Kepala Keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83, sedangkan jumlah Kepala Keluarga yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 yang berstatus janda baik itu dikarenakan cerai hidup maupun cerai mati.

Tabel 5. 6 Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	165
2	Perempuan	167
3	Total	332

Sumber : Sensus Pemetaan bersama warga Dusun Padas 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Dusun Padas Wetan berjumlah 332 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 165 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 167 jiwa. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Dusun Padas hampir sama antara berjenis kelamin laki-laki daripada yang berjenis kelamin perempuan.

3) Asset Fisik

a) Musholla

Di Dusun Padas terdapat infrastruktur ibadah yaitu 2 musholla, musholla 1 terletak di RT 03 sedangkan musholla 2 terletak di RT 04. Musholla di Dusun Padas biasanya digunakan anak-anak TPQ untuk mengaji mulai hari senin – sabtu pada waktu sore hari setelah sholat ashar. Berikut tabel jenis dan jumlah infrastruktur ibadah di Dusun Padas.

Gambar 5. 1 Musholla Al - Amin



Sumber : dokumentasi peneliti

Kegiatan keagamaan untuk saat ini Di Dusun Padas masih dilaksanakan mulai dari tahlilan laki-laki biasanya malam jum'at, tahlilan perempuan setiap malam senin, , yasinan setiap malam jum'at, diba'an yang biasanya diikuti oleh

para remaja-remaja Dusun Padas. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran, setiap warga membayar iuran satu minggu sekali dengan jumlah nominal yang sudah ditetapkan bersama seluruh warga Dusun Padas.

b) Poskesdes

Poskesdes yang terletak di Dusun Padas Wetan ini adalah salah satu tempat warga setempat untuk berobat ketika sakit. Poskesdes ini juga digunakan untuk imunisasi balita setiap satu bulan sekali.

Gambar 5. 2 Poskesdes Dusun Padas Wetan



Sumber : dokumentasi peneliti

c) SD Negeri Pandanwangi 01

Sektor Pendidikan di Dusun Padas Wetan ini adalah SD Negeri Pandanwangi 01 yang terletak di Dusun Padas Wetan ini adalah salah satu sekolah dengan jenjang Pendidikan sekolah dasar. Sekolah ini menjadi tempat untuk menuntut ilmu bagi anak-anak setempat.

Gambar 5. 3 SD Negeri Pandanwangi 01



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- d) Sungai Bengawan Solo
Sungai Bengawan Solo yang menjadi pembatas antara Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dengan Kabupaten Bojonegoro. Sungai ini berada tepat disebelah selatan Dusun Padas Wetan.

Gambar 5. 4 Sungai Bengawan Solo



Sumber : Dokumentasi Peneliti

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Proses Awal

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, peneliti melakukan survey ke lokasi penelitian yang kebetulan berada di dusun peneliti. Pemilihan lokasi penelitian ditetapkan oleh peneliti ketika melihat realita yang ada di Dusun tersebut. Penggalan informasi dan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke masyarakat dengan melakukan sensus penduduk yang dilakukan oleh peneliti. Dari situ peneliti melihat bahwa banyak ibu-ibu rumah tangga yang turut aktif dalam kegiatan sosial seperti tahlil dan kerja bakti. Dengan dasar ini peneliti yakin bahwa lokasi yang dipilih layak untuk dijadikan sebuah tempat penelitian.

B. Proses Pendekatan

Hal pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan proses di lapangan yaitu meminta izin kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun, setelah itu peneliti melakukan observasi tentang gambaran umum yang ada di Dusun Padas dengan bantuan salah satu warga yakni ibu Sutikngah. Penelitian selanjutnya peneliti melakukan FGD penggambaran peta Dusun Padas dengan masyarakat yang dipimpin oleh Ibu Sutikngah. Setelah itu, peneliti melakukan tahap transektoral yaitu mengamati Dusun Padas dengan menelusuri wilayah bersama masyarakat lokal tentang keadaan infrastruktur.

Tahap selanjutnya yaitu pendataan sensus penduduk yang dilakukan mulai akhir bulan Januari. Warga Dusun Padas sangat welcome dengan penulis dan menyambutnya dengan baik. Semua warga bisa diajak kerjasama. Banyak pengalaman berharga yang peneliti peroleh ketika berproses di lapangan, diantaranya adalah jiwa bersosialisasi semakin tinggi, mudah bergaul dengan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan ketika pengisian angket pendataan banyak warga yang humoris., ramah

dan welcome kepada peneliti. Semakin banyak kita bergaul dengan orang lain maka semakin banyak pula pengalaman yang akan kita peroleh. Kita juga bisa saling bertukar pemikiran tanpa melihat usia di setiap orang.

Langkah selanjutnya peneliti menemui bapak Dindu selaku *owner* kuli kupas bawang putih dengan menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian yang akan dilakukan. Bapak Dindu sangat senang dengan kedatangan peneliti, karena dengan adanya program yang diajukan oleh peneliti yaitu dengan mengolah kembali kulit bawang putih menjadi kerajinan yang laku jual dan bernilai ekonomis. Sebab selama ini kulit bawang putih dianggap seperti sampah dan langsung dibuang dikali. Bapak Dindu tidak menyangka kalua barang yang dikira sampah ternyata bisa diolah menjadi sesuatu yang indah dan laku jual.

Kemudian peneliti langsung datang ke tempat dimana pengupasan kulit bawang. Dan peneliti juga menjelaskan sedikit gambaran kepada ibu-ibu kupas bawang putih tentang program kerajinan yang akan dilakukan. Banyak dari ibu-ibu yang antusias untuk melakukan program ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 1 Lokasi Penelitian



Sumber : dokumentasi peneliti

C. **Discovery (Mengungkapkan Masa Lalu)**

Pada tahap *discovery* mengungkapkan keberhasilan apa yang sudah pernah diraih oleh ibu-ibu Dusun Padas ini. Dari sini lah peneliti menemukan asset yang bisa dikembangkan untuk membantu meningkatkan perekonomian warga di masa depan. Pada tingkat ini peneliti mencoba untuk *sharing* Bersama ibu-ibu Dusun Padas terkait kesuksesan apa yang pernah diraih di masa lalu, salah satunya adalah pertanian.

Bertani merupakan penghasilan pokok warga Dusun Padas. Sector pertanian sangat diandalkan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan. Namun seiring

berjalannya waktu kualitas pertanian mulai menurun dan sering terjadi gagal panen. Hal ini disebabkan karena para petani kecanduan menggunakan pupuk kimia dan penggunaan yang berlebihan sehingga tanah menjadi rusak dan hasil panen pun tidak maksimal. Gagal panen ini sangat mempengaruhi ekonomi warga Dusun Padas, apalagi dengan adanya covid-19 tidak sedikit warga yang dipecat dari pekerjaannya.

D. Dream (Membangun Mimpi Masa Depan)

Ibu-ibu Dusun Padas ingin membangun mimpi untuk kesuksesan di masa depan dengan bergerak maju menuju perubahan yang lebih baik. Dalam mewujudkan sebuah mimpi dan harapan. Pada tahap ini peneliti sudah mengetahui keberhasilan yang pernah diraih oleh masyarakat serta bisa memahami dan menerapkan proses Dream untuk melanjutkan skill yang dimiliki, yaitu dengan memanfaatkan limbah kulit bawang putih menjadi kerajinan yang laku jual. Adanya pemanfaatan limbah kulit bawang putih ini selain ramah lingkungan juga bisa meningkatkan perekonomian warga setempat.

Pertemuan yang diagendakan ini mewujudkan keinginan atau impian ibu-ibu Dusun Padas dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mengasah kreatifitas Bersama dengan mengolah limbah kulit bawang putih menjadi kerajinan yang laku jual, agenda ini dilaksanakan sesuai konsentrasi pendampingan yakni kewirausahaan.

E. Design (Perencanaan Aksi Perubahan)

Lokasi yang dijadikan untuk proses pendampingan pembuatan cermin ini adalah di rumah ibu Suminten yakni salah satu kuli kupas bawang putih. Untuk bahan baku pembuatan cermin ini adalah kulit bawang putih untuk hiasan Bunga dan dibantu resin untuk menambah kecantikan cermin ini. Pembuatan bunga dari kulit bawang putih, kita memilih kulit bawang yang lebardan agak kaku agar mudah dibentuk. Proses

ini memakan waktu cukup lama dikarenakan kupas bawang hanya 3-4 kali dalam satu bulan. Jika bawang putih sudah datang maka ibu-ibu langsung bekerja mengupas bawang putih dan melakukan proses pemilihan kulit bawang putih yang masih layak untuk diolah kembali menjadi bunga.

Gambar 6. 2 Pemilihan Kulit Bawang Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

F. Destiny (Proses Aksi)

1. Proses Pelatihan Pembuatan Cermin
 - a. Dinamika Proses Pembuatan Cermin

Setelah berdiskusi hasil FGD tentang program yang mereka pilih yaitu pembuatan kerajinan cermin dari limbah kulit bawang putih dengan bantuan resin untuk mempercantik dan memberi kesan mewah ke cermin. Kerajinan tangan yang memanfaatkan limbah kulit bawang putih ini merupakan usaha untuk membantu meningkatkan perekonomian ibu-ibu Dusun Padas Wetan dan dapat mengasah skill kreatifitas melalui program pelatihan pembuatan cermin. Cermin ini yang dihiasi oleh bunga yang bahan dasarnya terbuat dari limbah kulit bawang putih dan dipercantik lagi menggunakan resin sehingga menjadi cermin yang cantik dan unik serta laku jual.

Pada pendampingan ini hal pertama yang dilakukan adalah pembuatan bunga dari kulit putih, selanjutnya ditata didalam cetakan cermin lalu dituangkan cairan resin yang sudah dicampur dengan katalis. Resin yang transparan dan mudah dibentuk, cocok untuk membuat berbagai pelatihan keterampilan teknologi cocok diajarkan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha. Aksesori resin dapat dibuat lebih cantik dengan menambahkan bahan pewarna dan pengisi alami (bunga, daun, cabang) dan pengisi sintetis (glitter, kertas, kain, logam). Pengisi ini ditambahkan selama pembekuan (pengawetan) resin, meningkatkan variasi aksesori dan dengan demikian membuka peluang untuk kegiatan wirausaha yang menjanjikan. Bahan baku resin dijual secara komersial di toko kimia untuk berbagai kebutuhan.

Di zaman modern ini terdapat beragam jenis cermin yang simple dan unik, oleh karena itu hasil dari proses FGD dengan Ibu-Ibu Dusun Padas memutuskan untuk membuat cermin yang unik dengan hiasan bunga yang terbuat dari limbah kulit bawang putih. Selain itu juga kita bisa memperkenalkan produk hasil olahan dari limbah kulit bawang putih yang selama ini dianggap sampah. Kerajinan ini bisa dipasarkan dengan harga yang terjangkau sehingga bisa digunakan oleh kalangan anak-anak maupun remaja.

Setelah melakukan diskusi akhirnya sepakat mengadakan praktik dan latihan pada tanggal 24 Januari 2023 untuk pembuatan cermin yang dihiasi oleh bunga yang terbuat dari limbah kulit bawang putih. Program pelatihan ini merupakan proses awal sebelum proses pemasaran produk, pelatihan pembuatan kerajinan cermin dengan hiasan bunga ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan

b. Praktek Pembuatan Cermin

Pada tahap ini peneliti dan ibu-ibu bersama-sama belajar membuat bunga dari kulit bawang putih. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajina ini yakni:

1. Kulit bawang putih
2. Gunting
3. Lem tembak
4. Lem rajawali
5. Resin
6. Cetaka cermin
7. Cermin
8. Pewarna
9. Glitter
10. 2 gelas plastic
11. 2 buah stik kayu

Berikut adalah Langkah-langkah pembuatan kerajinan cermin dengan bunga dari kulit bawang putih:

- I. Pembuatan bunga dari kulit bawang putih
 - a) Siapkan kulit bawang putih

Gambar 6. 3 Kulit Bawang Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- b) Bersihkan kulit bawang putih dari kotoran / pasir sebelum digunakan

Gambar 6. 4 Pemilihan Kulit Bawang Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- c) Potong kulit bawang putih selebar 2 cm dan Panjang 5 cm
- d) Lipat menjadi kecil lalu digunting tapi jangan sampai putus (untuk putik)
- e) Potong kulit bawang putih menjadi bentuk kelopak bunga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

f) Ambil putik yang sudah dibuat

Gambar 6. 5 Pembuatan Bunga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

g) Lalu rekatkan menggunakan lem bakar satu persatu kelopak bunga dengan putik (4-5 kelopak)

Gambar 6. 6 Bunga Dari Kulit Bawang Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

II. Pembuatan cermin

- a) Siapkan cetakan cermin

Gambar 6. 7 Cetakan Cermin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- b) Siapkan gelas plastic
- c) Tuangkan cairan resin ke gelas plastic dengan perbandingan 100 ml resin dan 0,2 ml katalis (2-3 tetes)

- d) Aduk merata selama kurang lebih 1 menit (bisa ditambahkan pewarna)

Gambar 6. 8 Proses Pengadukan Resin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- e) Tuang setengah resin yang ada di gelas ke cetakan cermin

Gambar 6. 9 Proses Penuangan Resin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- f) Lalu masukkan bunga dari kulit bawang putih sesuai kreasi masing-masing

Gambar 6. 10 Proses Pemberian Bunga Ke Cetakan Cermin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- g) Selanjutnya masukkan sisa adonan resin ke cetakan sampai penuh

Gambar 6. 11 Proses Pengadukan Resin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- h) Tunggu resin mengering (kurang lebih 12 jam)
- i) Lepaskan dari cetakan dan pasang cermin

Gambar 6. 12 Cermin



Sumber : Dokumentasi Peneliti

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 13 Dokumentasi Bersama Warga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Pendampingan Kewirausahaan

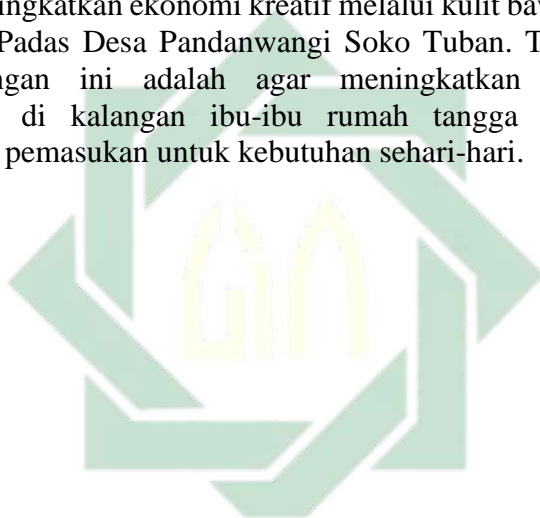
Setelah pembuatan kerajinan ini selesai, Langkah selanjutnya yaitu pemasaran. Proses pemasaran ini ibu-ibu Dusun Padas sepakat menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram dan Facebook sebagai media promosi dan pemasaran. Dengan menggunakan media sosial akan mudah untuk memasarkan kerajinan yang sudah dibuat oleh ibu-ibu Dusun Padas.

G. Define (Keterlaksanaan Program Kerja)

Pada tingkat ini yang paling penting adalah kemauan, dan selanjutnya ialah potensi atau kemampuan. Jika kemauan dan kemampuan sudah bersatu maka selanjutnya tinggal pelaksanaan. Karena program ini untuk orang-orang yang mau merubah pola pikir mereka dengan menjadi lebih baik, baik dalam hal berkreasi dan berwirausaha. Kerja sama adalah kunci dari terlaksananya program ini sehingga bisa mewujudkan masa

depan yang telah digambar dan ditetapkan pada tahap *dream* dan *design*.

Pendampingan yang dilakukan di Dusun Padas Desa Pandanwangi ini berfokus kepada ibu-ibu rumah tangga. Sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan yaitu pendampingan ekonomi kreatif ibu-ibu, sehingga peneliti memiliki cara untuk pengolahan sampah dalam pendampingan ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui kulit bawang putih di Dusun Padas Desa Pandanwangi Soko Tuban. Tujuan dari pendampingan ini adalah agar meningkatkan kreatifitas khususnya di kalangan ibu-ibu rumah tangga serta bisa membantu pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

HASIL PERUBAHAN SETELAH PENDAMPINGAN

A. Kesadaran Pentingnya Pengembangan Potensi dan Kreativitas

1. Melalui Perubahan Pola Pikir Kreatif Dalam Mengubah Sampah Kulit Bawang Putih

Masyarakat Dusun Padas yang awalnya menganggap kulit bawang putih adalah sampah dan tidak berguna, sekarang sudah tidak lagi. Karena dengan adanya program pendampingan ini masyarakat sudah sadar bahwa sampah bukanlah masalah, tetapi sampah bisa menjadi salah satu sumber pendapatan jika mereka bisa mengolah sampah tersebut. Tentunya dibutuhkan kreativitas, kesabaran serta keuletan dalam mengolah sampah menjadi sebuah kerajinan yang laku jual.

Pendampingan pembuatan kerajinan ini adalah proses dimana kreativitas dan ketrampilan ibu-ibu Dusun Padas dicetuskan. Ketrampilan dengan merubah sampah menjadi bunga dan ditambahkan resin lalu jadilah kerajinan cermin yang cantik. Kreasi ini bisa menambah pemasukan keuangan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Tentunya keinginan (*Dream*) ibu-ibu Dusun Padas Wetan sudah sesuai dengan yang dipernankan saat proses FGD.

Kreasi mengubah kulit bawang putih menjadi bunga untuk hiasan cermin tentunya tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra unyuk mengubag limbah ini menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Karena hal tersebut membutuhkan ketelatenan dan memakan banyak waktu agar bisa diolah menjadi sesuatu yang menarik.

2. Bertambahnya Ketrampilan Ibu-Ibu Dusun Padas Wetan

Adanya pelatihan pembuatan cermin dengan memanfaatkan kulit bawang putih ini meningkatkan *skill* dan keterampilan ibu-ibu Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi ini. Awalnya ibu-

ibu menganggap bahwa kulit bawang putih hanyalah limbah yang tak berguna, sekarang mereka mengetahui bahwa tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada tujuan dan manfaatnya masing-masing. Tergantung usaha manusia bisa mengolah dan berkreasi.

Jika peminat dari kerajinan cermin dengan kulit bawang putih ini semakin meningkat, maka kemungkinan akan ada model-model cermin yang bisa dikreasikan lagi. Dengan adanya pendampingan ini peneliti berharap ibu-ibu Dusun Padas Wetan mempunyai kreatifitas yang lebih baik lagi serta inovasi baru agar selalu bisa berkarya dalam pengembangan produk baru.

3. Meningkatnya Perekonomian Ibu-Ibu Dusun Padas

Adanya pendampingan ini membantu menaikkan finansial ibu-ibu Dusun Padas Wetan. Sebelum adanya pendampingan ini ibu-ibu hanya memiliki pemasukan dari kuli kupas bawang putih yaitu sebesar Rp 12.000. Potensi ibu-ibu Dusun Padas Wetan ini diharapkan dapat bertahan atau bahkan berkembang agar dapat meningkatkan perekonomian dan membantu pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.

B. Perubahan Terhadap Lingkungan

Limbah kulit bawang putih jika semakin banyak dan menumpuk akan mengakibatkan pemandangan yang kurang enak dipandang mata. Kulit bawang putih yang sudah dikupas ini menjadi limbah yang berserakan dimana-mana. Limbah kulit ini biasanya dibuang / dibakar oleh masyarakat setempat. Warga setempat beranggapan bahwa kulit bawang putih hanyalah limbah yang tidak ada khasiatnya atau tidak bisa di daur ulang. Padahal kulit bawang putih banyak sekali manfaatnya, bahkan bisa dibuat kerajinan yang laku jual. Berikut adalah QS Ali Imran ayat 191 yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang sia-sia.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menciptakan sesuatu yang sia-sia, semua ada fungsi dan kegunaannya masing-masih. Sama halnya dengan limbah kulit bawang putih ini, bagi sebagian orang kulit bawang putih hanyalah sampah yang tak berguna. Namun bagi orang yang mau berfikir dan berinovasi kulit bawang putih ini sangat banyak manfaatnya yaitu salah satunya bisa dikreasikan menjadi bunga dan lain-lain.

Adanya pendampingan pemanfaatan kulit bawang putih ini menjadikan perubahan pada lingkungan. Salah satunya lingkungan menjadi lebih bersih dan lebih enak dipandang karena tidak ada sampah kulit bawang putih yang berserakan, serta berkurangnya polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran limbah kulit bawang putih ini.

C. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan ekonomi kreatif dikalangan ibu-ibu rumah tangga melalui limbah kulit bwang putih, dimana limbah ini biasanya dibakar atau dibuang begitu oleh masyarakat. Pendampingan ini secara tidak langsung juga menyadarkan masyarakat bahwa sampah juga bisa dimanfaatkan menjadi kerajinan yang laku jual.

Peredaran ekonomi berupa uang tunai, barang dan jasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga negara atau masyarakat Perkembangan ekonomi mereka menunjukkan seberapa besar kekuatan ekonomi masuk dan keluar. Salah satu metode yang digunakan dalam metode ABCD (*Asset Based Community Development*)

adalah melalui *Leacky Bucket*. Data keluar masuk keuangan atau sirkulasi keuangan di masyarakat dapat dijadikan bahan analisis, dan hasilnya akan dijadikan pembandingan sebelum dan sesudah pendampingan pelatihan pembuatan cermin dengan pemanfaatan kulit bawang putih sebagai hiasan. Serta mampu mengembangkan aset atau potensi yang ada di masyarakat. Berdasarkan keterampilan yang mereka miliki untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Perputaran ekonomi dalam bentuk kas kelompok selalu tersedia untuk tujuan bersama. Berikut adalah anggaran pengeluaran yang digunakan untuk pembuatan kerajinan ini:

Tabel 7. 1 Anggaran Pengeluaran

No	Satuan	Barang	Harga	jumlah
1	1 buah	Cetakan silicon cermin	Rp 100.000	Rp 100.000
2	1 kg	Resin	Rp 50.000	Rp 50.000
3	8 buah	Cermin	Rp 0	Rp 0
4	2 buah	Lem bakar	Rp 1.000	Rp 2.000
5	2 buah	Pewarna & glitter	Rp 2.500	Rp 5.000
Jumlah			-	Rp 157.000
Hasil 8 cermin			Rp 30.000	Rp 240.000
Laba			-	Rp 83.000

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Apabila diapaparkan, modal untuk pembuatan cermin ini membutuhkan biaya sebesar Rp 157.000, dari modal tersebut bisa menghasilkan 8 buah cermin. Apabila semua cermin itu dijual dengan harga Rp30.000 per pcs, maka akan terkumpul uang sebanyak Rp 240.000. jadi laba yang diperoleh adalah Rp 83.000.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program dirancang untuk melihat sejauh mana proses ini tercapai dan untuk mengidentifikasi indikator keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan program. Sehingga evaluasi program dapat memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dan menindaklanjutinya dalam bentuk perbaikan.

Ketika peneliti pertama kali terjun ke lapangan bersama masyarakat, peneliti langsung membidik kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan dan mengembangkan metode untuk mengumpulkan data dan informasi tentang aset apa yang mereka miliki di lingkungan mereka. Awalnya banyak dari mereka yang tidak mengetahui apa itu aset dan aset apa saja yang ada di lingkungannya. Disinilah peneliti memberikan kegiatan yang dapat memanfaatkan aset yang ada dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakatnya. Dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), peneliti mencoba mengubah pola pikir dan cara pandang mereka terhadap sampah. dari awal adaptasi budaya, pemetaan aset, pembentukan tim aksi, pengembangan rencana proyek, fase implementasi proyek hingga fase pemantauan dan evaluasi untuk mengidentifikasi kendala dan keberhasilan proyek yang sedang berjalan.

Melalui proses pendampingan beberapa tahap dengan kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan, mereka mulai membangun kesadaran akan sampah agar bisa dimanfaatkan untuk kebaikan yang lebih baik, meski butuh kesabaran dan kesabaran lebih untuk membuat kerajinan tangan berbahan dasar sampah. Semua proses pendampingan peneliti mulai dari tahap discovery, dream, design, destiny dan

define tidak boleh memaksakan kehendak dan keinginan peneliti, karena peneliti hanya bisa memberikan pendapat dan saran. Metode yang digunakan peneliti dapat dikatakan berhasil, terlihat beberapa perubahan besar dari kegiatan daur ulang tanpa sampah menjadi kegiatan yang sudah ada, sehingga dapat meminimalisir jumlah sampah yang terbuang sia-sia.

B. Refleksi Keberlanjutan

Refleksi keberlanjutan pendampingan adalah dengan menganalisis kelayakan program dan mengevaluasi apakah dapat dilanjutkan. Keberhasilan program bergantung pada partisipasi masyarakat yang didampingi dan perubahan yang berdampak positif terhadap lingkungan dan sumber daya manusia. Penilaian kelayakan keberlanjutan suatu program adalah masyarakat atau kelompok yang didampingi karena merekalah yang merasakan, melaksanakan, dan menggerakkan tindakan. Jika rencana yang diterapkan berhasil menciptakan perubahan, tahap selanjutnya adalah meningkatkan gerakan. Artinya, keberhasilan program dapat diperluas ke kelompok lain yang berhubungan atau erat kaitannya dengan kelompok yang diberdayakan atau dibantu.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang berfokus pada aset dan potensinya, yang menurut peneliti sangat cocok karena bantuan tersebut melihat aset yang dimiliki oleh Dusun Padas Wetan. Melalui aset ibu-ibu kreatif ini, sisa-sisa limbah kulit bawang putih yang awalnya tidak memiliki nilai jual diubah menjadi kerajinan oleh ibu-ibu rumah tangga ini dalam bentuk kerajinan cermin yang diproduksi dari limbah kulit bawang putih dengan bantuan resin untuk mempercantik tampilannya, sehingga mengasah keterampilan mereka. Barang yang dijual dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan mengubah proses pemanfaatan sampah menjadi lebih baik. Nantinya, ibu-ibu rumah tangga ini dapat menggunakan kreativitasnya untuk

berinovasi dalam pemanfaatan sampah dan menciptakan nilai jual sehingga menumbuhkan kewirausahaan dan menciptakan peluang bisnis dalam kehidupan mereka.

Selama proses bimbingan belajar, peneliti sangat senang karena diterima dengan baik, dan para pemuda sangat antusias, serta mau belajar dan mengolah bersama dalam pemanfaatan sampah. Kesulitan dan kendala yang dihadapi peneliti selama proses pendampingan antara lain kurangnya kesabaran ibu-ibu rumah tangga Dusun Padas dalam membuat bunga dari kulit bawang putih. Kulit bawang putih memiliki tekstur yang tipis dan mudah sobek, karena itulah ibu-ibu ini sering mengeluh saat pembuatan bunga. Meskipun demikian, meskipun hanya beberapa anggota yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan perkumpulan, kegiatan tersebut tetap berjalan dengan baik. Namun demikian, peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir yang menyertai makalah ini.

C. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam

Dalam refleksi ini, peneliti memaparkan proses membantu ibu-ibu Dusun Padas Wetanini dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menitikberatkan pada aset dan potensi yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, komunitas atau komunitas dapat mengidentifikasi dan menemukan berbagai aset dan potensi yang tersembunyi sehingga dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Bantuan yang peneliti tawarkan meliputi dakwah bil-hal, dengan menggunakan tindakan sebagai wujud nyata untuk melakukan perubahan. Pendampingan ini memfokuskan pada pengembangan potensi yang tercantum pada Q.S An-Nahl Ayat 78

السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أَمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ آخِرِ جَنَّتُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ ۖ وَالْأَفْقَدَةَ وَالْأَبْصَارَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur “.”³³

Dalam kekuasaan Allah SWT yakni mengeluarkanmu dari kandungan ibu seorang anak kecil tanpa ilmu apapun kemudian menciptakan sebuah media untuk kamu pelajari dan pahami yaitu pendengaran, penglihatan dan akal agar kamu beriman kepada Sang Pencipta Alam. Hargailah nikmat dengan memaksimalkan setiap anggota tubuhmu untuk berfungsi dan berbuat baik dengan iman dan ilmu yang sempurna. Dialah satu-satunya yang mencurahkan intisari kenikmatan yang “mengeluarkanmu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa”.

Kemudian Dia “memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan dan hati”, dan secara khusus, Allah menyebutkan ketiga bagian tubuh ini karena nilai dan keutamaannya yang (lebih) mulia, karena ketiganya merupakan kunci pembuka ilmu. Tidak ada ilmu yang dapat disampaikan kepada seorang hamba kecuali melalui salah satu dari tiga pintu.

Jika tidak, maka semua anggota dan kekuatan seluruh tubuh Allah lah yang memberikannya kepada mereka. Dia selalu tumbuh sedikit demi sedikit sampai seseorang berada dalam kondisi ideal. Artinya, tujuan mereka adalah untuk bersyukur kepada Allah dengan menggunakan alat anggota tubuh yang Allah berikan kepada mereka untuk menaati larangan dan perintah Allah. Barangsiapa yang menggunakannya untuk tujuan lain, maka anggota badan itu akan menjadi penuduh yang buruk terhadap orang yang membalas kesenangan dengan timbal balik yang buruk.

³³ Departemen Agama RI. *“al-Qur’an dan Tafsirnya.”* Jakarta : Lentera Abadi (2010) Jilid 5. Hal 409.

Selanjutnya penjelasan tentang pemanfaatan asset sebagaimana yang sudah tercantum dalam Q.S Ar-Rum Ayat 9 :

مِنْهُمْ أَشَدَّ كَانُوا قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ عَاقَبَهُ كَانَتْ كَيْفَ فَيَنْظُرُوا الْأَرْضَ فِي يَسِيرُوا أَوْلَمْ
كَانَ فَمَا بِالْبَيْتِ رُسُلَهُمْ وَجَاءَتْهُمْ عَمَرُوهَا مِمَّا أَكْثَرَ وَعَمَرُوهَا الْأَرْضَ وَأَنْتَارُوا قُوَّةً
يُظْلِمُونَ أَنْفُسَهُمْ كَانُوا وَلَكِنْ لِيُظْلِمَهُمُ اللَّهُ

*“ Dan tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rosul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri”.*³⁴

Bukankah orang-orang yang mengingkari Allah seraya mengabaikan akhirat berjalan di dunia untuk berpikir dan memperhatikan sehingga bisa melihat seperti apa jawaban Rasulullah yang mengingkari seperti Ad dan Tsamud itu? Mereka secara fisik lebih kuat dari orang-orang kafir, dan lebih menikmati hidup di bumi, karena mereka mengolah tanah, bertani, membangun, dan tinggal di istana-istana di bumi. Mereka memakmurkan dunia mereka lebih dari orang Mekah, tetapi kemakmuran mereka dan lamanya waktu yang mereka miliki tidak ada gunanya bagi mereka. Para Rosul mendatangi mereka dengan bukti yang jelas dan bukti yang kuat, dan kemudian mereka menipu para Rasul, dan akibatnya Allah menghancurkan mereka, dan Allah tidak menganiaya mereka karena kehancuran ini, akan tetapi mereka sendirilah yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kemaksiatan dan kemusrikan.

³⁴ Al-Qur'an, Ar-Rum : 9



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pendampingan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki, aset ibu-ibu rumah tangga yang aktif dari perspektif lingkungan dan sosial. Ini berfokus untuk memanfaatkan generasi ibu-ibu yang aktif secara kreatif, dan potensi ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan metode yang digunakan dalam proses pendampingan untuk membawa perubahan dengan memanfaatkan aset yang ada di masyarakat. Peneliti juga mengajak ibu-ibu untuk sadar akan aset dan potensi yang dimiliki, karena setiap orang memiliki potensi terpendam yang harus terus dikembangkan dengan cara yang kreatif, maka dalam hal ini peneliti mengajak untuk mengasah pemanfaatan sampah kreativitas menjadi kerajinan tangan.

Perbedaan yang didapat dari proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti adalah ibu-ibu dapat melihat aset dan potensi diri dengan lebih mandiri dan kreatif. Ibu-ibu rumah tangga berperan dan berkontribusi dalam pembangunan desa dengan meningkatkan skill, kreatifitas dan inovasi dalam pemanfaatan limbah kulit bawang putih di Dusun Padas Desa Pandanwangi. Selain memanfaatkan limbah kulit bawang putih untuk membuat kerajinan cermin, melalui kewirausahaan membawa perubahan pada dunia keuangan, peneliti berharap setelah pendampingan ini ibu-ibu lebih mandiri dan memiliki wawasan kewirausahaan yang diterapkan serta kreatif melakukan segala sesuatu dengan potensi kreatif mereka sehingga bisa menjadi peluang berbisnis nanti.

Pemberdayaan ini dilakukan di Dusun Padas Wetan yang berada di Desa Pandanwangi Kecamatan Soko Kabupaten

Tuban. Dengan menggunakan tema meningkatkan ekonomi masyarakat melalui ekonomi kreatif pengolahan kulit bawang putih menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengetahui aset yang ada di Dusun Padas Wetan berupa limbah kulit bawang putih yang dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi berbagai macam jenis kerajinan salah satunya adalah kerajinan cermin. Aset sumber daya alam yang dimiliki Dusun Padas Wetan serta aset sumber daya manusia berupa keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama ibu-ibu..
2. Pada proses pendampingan ini menggunakan strategi pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yakni kulit bawang putih. Strategi yang digunakan yakni dengan mengajak masyarakat untuk berkumpul berdiskusi bersama, kemudian menceritakan kisah sukses yang pernah dialami, mengajak masyarakat untuk memimpikan masa depan yang ingin dicapai, lalu membuat rancangan aksi untuk mewujudkan impian yang sudah dirancang tersebut, setelah itu melakukan aksi program, dan yang terakhir yakni melakukan pemasaran.
3. Hasil dari program pemberdayaan ini adalah masyarakat melalui kelompok ibu-ibu opes sudah mampu mengorganisir dirinya sendiri, sudah mampu mengolah limbah kulit bawang putih, masyarakat sudah menyadari dengan potensi atau aset yang ada untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, masyarakat dapat meningkatkan ekonominya sendiri.

B. Rekomendasi

Pendampingan yang telah dilakukan tentunya memberikan dampak positif dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti

dan ibu-ibu rumah tangga di Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi. Semoga dengan adanya pendampingan ini ibu-ibu dapat melakukan perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Berikut rekomendasi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pendampingan yang akan datang :

1. Melakukan evaluasi secara hati-hati dengan mengadakan pertemuan-pertemuan kecil untuk membahas perkembangan dan bekerja sama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi
2. Dilihat dari produk yang telah dihasilkan, peneliti berharap kedepannya ibu-ibu rumah tangga Dusun Padas Wetan ini dapat menambah variasi kerajinan lainnya untuk memperkaya jenis kerajinan yang digunakan.
3. Dari proses pendampingan ini diharapkan kegiatan pengelolaan limbah kulit bawang putih tidak hanya oleh ibu-ibu rumah tangga Dusun Padas Wetan saja, tetapi seluruh masyarakat Desa Pandanwangi ikut terlibat dalam mengurangi jumlah limbah kulit bawang putih yang masuk ke sampah.

C. Keterbatasan Penelitian

Pendampingan yang telah dilakukan oleh peneliti tentunya bukan tanpa keterbatasan. Proses pendampingan yang berjalan kurang lebih 3 bulan terjun ke lapangan tentunya menemui beberapa hambatan. Proses aksi yang dilakukan harus disesuaikan dengan kegiatan masyarakat Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi. Pada saat proses aksi berlangsung tentunya tidak semua undangan dapat mengikuti kegiatan pendampingan tersebut.

Keterbatasan peneliti ini tidak menghalangi peneliti untuk memulai proses pendampingan. Dengan menyesuaikan

jadwal pelaksanaan Bersama masyarakat Dusun Padas Wetan, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan semoga mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk Dusun Padas Wetan Desa Pandanwangi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. P., & Marutama, I. G. N. T. (2019). Pemanfaatan kolase dengan media kertas dan plastik bekas dalam karya monoprint. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 70-75.
- Afandi, A., & Dkk. (2013). *Dasar -Dasar Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- AL-Quran, An-Nahl 125. (n.d). *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT . Karya Toha Pustaka.
- Arvianti, E. Y., Suroto, K. S., & Situmeang, T. (2017). Teknologi Daur Ulang Kertas Koran Menjadi Kerajinan Tangan Bernilai Jual Tinggi dan Analisa Kelayakannya (Studi Kasus Di Kelompok Ibu Rumah Tangga Sekarwangi Malang). *Buana Sains*, 16(2), 129-136.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Hamzah.
- Anshori, M., & Dkk. (2012). *Pendekatan – Pendekatan Dalam University-Community Engagement*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, M. A. (2005) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.
- Alliffiantauri, A. A., & Hasyim, F. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Limbah Rumah Tangga Sebagai Peluang Usaha bagi Remaja Desa Jetak Alastuwo. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 95-116.
- Darmiatur, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan

Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247-257.

- Derau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan. Canberra : Australia Community Development And Civil Society Strengtening Scheme (Access) Phase ii.*
- Falni, W., Siregar, S. Z. S., Wahyuni, F., Cyntia, A., & Harahap, R. H. (2019). KUBUANGBAH (KREASI UNIK BUNGA DARI LIMBAH KULIT BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH). *Prosiding Program Kreativitas Mahasiswa*, 214-214.
- Hendri, W., Sari, R. T., Har, E., Gusmaweti, G., Azrita, A., Deswati, L., ... & Khoirirafika, K. (2018). Pengolahan Limbah Organik Dan Anorganik Sebagai Transmode Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat Pantai Gondaria Pariaman. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(2), 44-49.
- Haris, A. M. (2014). *Pandangan Al-Quran dalam Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Hendrika, A. D., & Novrita, S. Z. (2020). Pengaruh Ekstrak Kulit Buah Nipah (*Nypha Fructicans*) & Kulit Bawang Merah (*Allium Ascalonium L*) Dengan Mordan Tunjung, Tawas Dan Kapur Sirih Terhadap Hasil Pencelupan Pada Bahan Katun. *Jurnal Kapita Selekt Geografi*, 3(2), 33-46.
- Hidayati, N., & Putri, M. B. (2019). Implikasi Kegiatan Partisipatif Program Adiwiyata pada Kampung Binaan (Studi Kasus: SMK N 2 Semarang). *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 4(2), 106-114.

- Maghfuroh, L. (2020). Kolase Daun Kering Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Parasekolah. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(2), 403-412.
- Mahtud, S. A. (1979). *Hidayatul Mursyidi*. Mesir: Darul Ma'rifat.
- Nurkhasanah, S. (2017). Kolase Bahan Alam. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 35-40.
- Ningsih, N. S., Utomo, B. B., & Noor, A. S. (2015). Analisis Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1).
- Saputri, S. T., & Hendrawan, A. (2021). Pengaplikasian Pewarna Alami Kulit Bawang Merah Dengan Teknik Batik Untuk Produk Fashion. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas – Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suharto, E. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartono, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yulianti, R. T. (2020). MENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI TEKNIK KOLASE. *AJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 3(1), 29-38.